

AGAMA DAN ETOS KERJA

(Studi Tentang Hubungan Agama Dengan Etos Kerja Masyarakat Agraris di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

NOORIZA AJENG PRIHASTININGTYAS

NIM: E92214043

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nooriza Ajeng Prihastiningtyas

NIM : E92214043

Jurusan : Studi Agama-agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 2 April 2018

Saya yang menyatakan,



NOORIZA AJENG PRIHASTININGTYAS

E92214043

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Nooriza Ajeng Prihastiningtyas ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya, 25 April 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Tim Penguji:

Ketua,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

Sekretaris,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag.
NIP. 1964091811992031002

Penguji I,

Feryani Umi Rosidah, S.AG, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

Penguji II,

Akhmad Jazuli Afandi, LC., M.Fil.I
NIP. 201603301

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dibuat oleh:

Nama : Nooriza Ajeng Prihastiningtyas

Nim : E92214043

Jurusan : Studi Agama-agama

Telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan

Surabaya, 2 April 2018

Pembimbing,



H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I

NIP.197604162005011004

dan perasaan keagamaan), dan gejala lahir yang sifatnya konkrit, semacam amaliah- amaliah peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk ritus atau upacara keagamaan dan dalam bentuk muamalah sosial kemasyarakatan.

Dalam pandangan sosiologi, agama merupakan sistem yang dibuat masyarakat berdasarkan nilai- nilai yang dia pilih untuk menyelamatkan masyarakat. Dan masyarakat membutuhkan agama karena ada ketidakpastian, keterbatasan dan ketidak mampuan. Dalam sistem sosial agama bisa digunakan untuk memberikan semangat. Dalam kehidupan beragama, kepercayaan dalam beragama adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan dimanifestasikan dalam perilaku beragama. Perilaku yang demikian dalam agama disebut ibadah, sementara dalam antropologi disebut sebagai ritual (rites).² Sementara itu menurut Maria Susai Dhavamony, kegiatan keagamaan yang ditampilkan dalam upacara ritual merupakan simbolis dalam dimensi keyakinan diri terhadap sesuatu yang dianggap agung, sehingga dapat dikatakan bahwa ritual agama merupakan agama dalam tindakan.³

Bekerja adalah kewajiban setiap muslim. Sebab dengan bekerja setiap muslim akan mengaktualitaskan kemuslimannya sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia di atas dunia. Jika setiap manusia muslim bekerja yang baik untuk mengaktualitaskan kemuslimannya sebagai

²Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

³ Maria Susai Dhavamony, *Fenomenologi Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

mahluk Allah, maka ia sudah melakukan ibadah kepada Nya. Setiap pekerjaan baik yang dilakukan muslim karena Allah, berarti ia sudah melakukan kegiatan *jihad fi sabilillah*. Walau demikian, janganlah memandang arti bekerja secara sempit, seakan- akan bekerja itu hanyalah sekedar untuk mempertahankan eksistensi fisik agar bisa tetap survival. Bekerja sebagai nyawa kepribadian harus dipandang secara luas yaitu sebagai segala tindakan yang terarah dan mempunyai makna atau sebagai perwujudan dari niat. Maka tampaklah bahwa peranan niat merupakan pula pokok sentral dalam etos kerja Muslim. Dan yang dimaksudkan dengan niat haruslah sejalan dengan praktek, tidak hanya bersandar pada nasib tanpa upaya. Harus ada satu harmonitas yang sinergik antara qolbu, lisan dan amal. Niat mengisi qolbu, diungkapkan melalui sarana yang komunikatif (lisan) dan diwujudkan dalam bentuk atau gerakan melalui amal yang nyata.⁴

Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktifitas ekonomi dalam segala hal bentuknya seperti pertanian, penggembalaan, berburu, industri, perdagangan dan bekerja dalam berbagai bidang.⁵ Dan desa Burno merupakan desa yang penduduknya memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian. Disini pekerjaan tani menjadi mulia karena memberi makan masyarakat non petani. Misalnya seperti petani kopi memungkinkan orang yang tidak menanam kopi untuk menikmati kopi. Mayoritas penduduk desa Burno merupakan

⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 145.

⁵Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1997), 151.

beragama Islam. Berjarak kurang lebih 21 km dari Ibu kota kabupaten, Desa Burno merupakan salah satu dari 12 desa di wilayah Kecamatan Senduro. *Bur- No* mempunyai arti *Tanah Subur Tanduran Ono*. Desa ini memiliki lingkungan alam dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi baik flora dan fauna, sehingga memiliki daya dukung lahan yang baik bagi kehidupan manusia. Desa Burno juga merupakan tempat studi lapang pengelolaan lahan pertanian dari berbagai instansi, masyarakat serta kalangan akademisi.

Etos kerja adalah motor penggerak produktivitas. Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ke tingkat kerendahan. Demikian juga bilamana manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil kerjanya tidak akan memperoleh kemajuan apa- apa.⁶ Islam sebagai agama dan ideology memang mendorong pada umatnya untuk bekerja keras. Di dalam al Qur'an dapat dibaca ayat- ayat yang secara tegas memerintahkan agar setelah melaksanakan sholat, hendaknya bersegera bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia Allah. Salah satunya adalah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا الْعَلَمُ تُفْلِحُونَ (الجمعة: 10)

⁶Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 1.

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak- banyak agar kamu beruntung.⁷ (QS Al- Jumuah: 10).

Pentingnya etos kerja dalam Islam juga terlihat dari pujian Rasulullah SAW. Terhadap umatnya agar senantiasa bekerja untuk mencari nafkah. Hal ini, secara tidak langsung menyindir orang- orang yang memiliki etos kerja lemah, seperti terlihat dari Hadits Nabi Muhammad SAW, “sesungguhnya, seseorang diantara kamu yang berpagi- pagi dalam mencari rezeki, memikul kayu, kemudian bersedekah sebagian darinya dan mencukupkan diri dari (meminta- minta) kepada orang lain, adalah lebih baik ketimbang meminta- minta kepada seseorang, yang mungkin diberi atau ditolak.” (HR Bukhari dan Muslim).⁸ Dari pesan al Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, jelaslah bahwa sesungguhnya Islam adalah agama yang menganjurkan kerja sebagai *achievement orientation*.

Masyarakat desa Burno bekerja dengan sungguh- sungguh untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, tentu saja dari segi perekonomian mereka dalam taraf bawah dan menengah. Kondisi ini membuat mereka harus gigih dalam bekerja, supaya kebutuhan mereka tercukupi. Dan kebutuhan ekonomi yang semakin sulit, tidak

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 2002), 554.

⁸al- Bukhori, *Al- Bukhori*, t. th. juz. II: 54.

menyebabkan rasa semangat masyarakat desa Burno berkurang tetapi mereka terus berkembang.

Berpijak pada latar belakang tersebut diatas, maka perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian (research) mengenai hubungan agama dengan etos kerja masyarakat agraris di desa Burno, kec. Senduro, kab.Lumajang. Mengingat, Allah menghendaki hamba Nya bekerja dengan etos kerja yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang muncul dan menurut penulis sangat menarik untuk meneliti serta mengkajinya. Diantara permasalahan yang penulis angkat dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman agama masyarakat agraris di desa Burno kecamatan Senduro Lumajang?
2. Bagaimana etos kerja masyarakat agraris di desa Burno kecamatan Senduro Lumajang?
3. Bagaimana hubungan antara agama dengan etos kerja bagi masyarakat agraris di desa Burno kecamatan Senduro Lumajang?

C. Batasan Masalah

Agama dan etos kerja saling terkait, dimana agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari etos kerjanya. Pengertian agama dan etos kerja ini sangatlah luas, namun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada etos kerja masyarakat agraris di desa Burno, yang dikaitkan dengan implementasi pemahaman agama Islam.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penulis di dalam skripsi ini adalah:

1. Ingin mengetahui bagaimana pemahaman agama masyarakat agraris di desa Burno kecamatan Senduro Lumajang.
2. Ingin mengetahui bagaimana etos kerja masyarakat agraris di desa Burno kecamatan Senduro Lumajang.
3. Ingin mengetahui bagaimana hubungan antara agama dengan etos kerja bagi masyarakat agraris di desa Burno kecamatan Senduro Lumajang.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kegunaan dan kemanfaatan terhadap pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Aspek Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman serta pengetahuan yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan agama dan etos kerja, selain itu juga sebagai pengembangan ilmu pengetahuan Studi Agama- agama khususnya mata kuliah sosiologi agama, psikologi agama, fenomenologi agama, strategi bisnis, strategi pengajaran pembelajaran baik secara akademisi maupun non akademisi, misalnya pelatihan, studi banding, studi lapang serta pemagangan sebagai transformasi ilmu, sikap dan keterampilan tentang etos kerja yang terkait dengan pemahaman agama dan strategi bisnis.

2. Aspek Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat disumbangkan kepada semua pihak dari masyarakat pendidikan sampai masyarakat umumnya atau pemangku kepentingan (stake holder) lainnya. Selain sebagai khasanah keilmuan juga terdapat materi yang penting sebagai rujukan mengembangkan potensi masyarakat desa setempat dan desa lainnya.

F. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan memberikan pemahaman serta menghindari adanya kesalahpahaman, maka di bawah ini penulis akan menegaskan apa yang di maksud dalam judul skripsi penelitian ini sebagai berikut:

Agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.⁹

Etos Kerja merupakan jiwa kerja yakni: integrasi antara semangat dan kompetensi kerja (keterampilan, pengetahuan, etika kerja).

Masyarakat Agraris merupakan penduduk yang sebagian besar (dominan) masyarakatnya memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian.

Desa Burno merupakan salah satu dari 12 desa di wilayah Kecamatan Senduro, kabupaten Lumajang. Terletak di kaki Gunung Semeru, memiliki luas wilayah 40, 72 km².

Jadi maksud judul penelitian ini adalah mempelajari dan meneliti tentang hubungan antara agama dengan etos kerja bagi masyarakat agraris di desa Burno kecamatan Senduro Lumajang.

G. Telaah Kepustakaan

Kajian pustaka adalah deskripsi tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, sehingga terlihat jelas bahwa kajian ini bukanlah pengulangan atau duplikasi dari kajian terdahulu. Penulis sadar bahwa pembahasan tentang agama dan etos kerja bukanlah suatu hal yang baru, melainkan telah ada

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 12.

beberapa peneliti yang telah membahas sebelumnya. Akan tetapi tempat dan waktu yang diteliti berbeda serta di dalam fokus pembahasannya ada sedikit perbedaan. Dan sejauh pengamatan penulis dapat beberapa referensi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut diatas, diantaranya:

Pertama, Sudarto (2014) dalam buku yang berjudul *Wacana Islam Progresif* (IRCiSoD, Jogjakarta 2014). Dalam buku ini menuliskan tentang bagaimana ajaran Islam dalam menghadapi persoalan kemanusiaan, salah satunya yaitu persoalan mengenai etika kerja atau etos kerja yang mendapat perhatian sangat besar dari sistem nilai ajaran Islam. Untuk mengatasi persoalan tersebut, umat Islam memiliki keyakinan yang kuat bahwa ajaran Islam merupakan alternatif terbaik untuk menyembuhkan berbagai problem kehidupan manusia.¹⁰

Kedua, Suroso (2016) dalam Jurnal Ilmiah tentang “*Agama dan Etos Kerja (Suatu Studi Tentang Peranan Agama Islam dalam Mewujudkan Kesejahteraan Hidup di Dunia dan Akherat)*”. Jurnal tersebut menerangkan tentang bagaimana Islam melarang umatnya untuk bermalas-malasan dan berpangku tangan dan bagaimana umat Islam harus bekerja keras guna menggapai kehidupan yang baik, karena Allah SWT tidak akan pernah mengubah nasib kaumnya apabila kaum itu sendiri tidak mengubahnya. Bapak Suroso juga menuliskan di dalam jurnalnya mengenai adanya etika yang berhubungan dengan etos kerja di dalam agama Islam.

¹⁰ Sudarto, *Wacana Islam Progresif*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014).

Ketiga, Khoiroh Himmatul (2011) dalam skripsi tentang “*Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Etos Kerja Warga Pondok Sosial Eks Kusta Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya.*”¹¹ Skripsi ini membahas mengenai masalah pengaruh aktivitas keagamaan pada etos kerja warga pondok sosial. Aktivitas keagamaan di pondok sosial lebih terlihat pada aktivitas Agama Islamnya. Aktivitas tersebut terdiri atas kegiatan sholat berjamaah, pengajian, belajar baca al Qur’an, diba’an dan perayaan hari besar Islam. Kegiatan tersebut mengalami perkembangan. Sedangkan etos kerja warganya juga semakin meningkat. Terlihat dari kepercayaan diri yang mereka punya dan usaha untuk hidup lebih baik. Aktivitas keagamaan ini telah meningkatkan wawasan tentang keagamaan dan juga tentang kehidupan. Sehingga pola pikir atau cara pandang mereka berubah. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan saja, namun juga dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan hidup dan kegiatan yang ada di pondok sosial itu sendiri, misalnya bimbingan psikologis dan pelatihan ketrampilan.

Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Munawwaroh Ovi (2015) dalam skripsi berjudul “*Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa: Studi Kasus Siswa Kelas VIII di MTsN TlasihTulangan Sidoarjo.*”¹²

¹¹Himmatul Khoiroh, *Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Etos Kerja Warga Pondok Sosial Eks Kusta Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya*, (Skripsi –UIN Sunan Ampel, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2011).

¹²Ovi Munawwarah, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa: Studi Kasus Siswa Kelas VIII di MTsN TlasihTulangan Sidoarjo*, (Skripsi –UIN Sunan Ampel, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2015).

Menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka penulis memberikan kesimpulan yakni kesucian jiwa terimplementasi dalam wujud budaya religius shalat dhuha dan shalat hajat, shalat dhuhur berjamaah, doa dan dzikir, istighosah, yasin dan tahlil, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta shalat Jum'at.

Kelima, Toto Tasmara (2015) dalam buku yang berjudul "*Etos Kerja Pribadi Muslim*". Buku ini menuliskan tentang bagaimana etos kerja muslim yang bersumberkan al Qur'an dan hadits. Dalam buku ini dijelaskan secara lengkap mengenai bagaimana seorang Muslim akan melaksanakan etos kerja muslimnya secara komprehensif dan lebih baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subjek warga pondok sosial dan juga siswa MTsN, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah masyarakat agraris. Penelitian ini membahas tentang etos kerja masyarakat Islam di desa Burno yang dikaitkan dengan implementasi pemahaman agama Islam.

H. Kajian Teori

Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Lewat pengalaman beragama, yang

penghayatan kepada Tuhan, manusia menjadi memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang Ilahi.¹³

Agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Motivasi tentu memiliki tujuan- tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah bagi dirinya. Kekuatan perasaan ini tidak datang begitu saja dan bukanlah hal yang sepele. Perasaan tersebut muncul karena agama memiliki peran yang amat penting; agama membentuk konsep- konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Agama akan memperlihatkan jati dirinya ketika manusia secara intelektual menghadapi masalah yang tidak bisa dimengerti sepenuhnya; atau secara emosional mereka menghadapi penderitaan yang tidak bisa dihindari; atau secara moral mereka menemukan kejahatan dimana- mana yang tidak bisa mereka terima. Pada momen- momen seperti inilah agama akan terlihat jelas, walaupun terkadang kelihatan bertentangan dengan kenyataan.

Etos kerja menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau sesuatu kelompok.¹⁴ Secara etimologis, etos berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesatu.¹⁵

¹³Ahmad Syafe'I (editor), *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Millenium III*, (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999), 1.

¹⁴WJS Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 271.

¹⁵ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani press, 2002), 15.

Menurut Clifford Geertz, etos merupakan bagian dari pandangan dunia.¹⁶ Warna etos tampak pada perilaku dalam bentuk reaksi spontan, sehingga kita mengenali ada orang pemberani, emosional, pembosan, jujur, tekun, sabar dan lain sebagainya. Dengan kata lain etos adalah sikap dasar terhadap diri sendiri dan terhadap dunia yang direfleksikan dalam kehidupan.¹⁷

Etos kerja adalah doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.¹⁸ Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah SWT.¹⁹ Etos kerja muslim dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.

Salah satu teori yang relevan untuk dicermati adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik atau lebih buruk dari masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain.

¹⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT Djaya Pirusa, 1983), 14.

¹⁷ PALITA: *Journal of Social- Religi Research*, Vol. 1, No. 1, April 2016.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 216.

Misalnya ialah pengamatan seorang sosiolog, Max Weber terhadap masyarakat protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar apa yang terkenal dengan “Etika Protestan”. Dalam tulisannya yang berjudul *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, Max Weber mencoba melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku, lebih dari itu agama juga memberikan kesadaran semangat manusia terhadap kegiatan ekonomi untuk memperoleh suatu kapital. Berbeda dengan Marx yang mempelajari dinamika dan akibat yang ditimbulkan oleh kapitalisme dan dengan jelas beranggapan bahwa agama hanya pantulan saja dari kenyataan sosial- ekonomis (posisi agama adalah suatu variabel yang tergantung pada yang lain), Weber lebih mengarahkan perhatiannya kepada faktor-faktor yang mendorong munculnya kapitalisme. Weber mempertanyakan kemungkinan adanya ‘kemampuan mengubah’ dari agama. Dengan kata lain, Weber ingin menegaskan bahwa kesadaran agama bukanlah sekedar akibat dari kenyataan sosial- ekonomis, tetapi agama merupakan suatu faktor yang otonom dan sekaligus memiliki kemungkinan untuk memberikan corak pada sistem perilaku. Dengan demikian agama menempati posisi yang memiliki potensi untuk mengadakan perubahan struktur, termasuk kenyataan sosial- ekonomis.

Menurut Max Weber agama dibutuhkan manusia atau masyarakat karena dengan ajaran agama menjadikan orang lebih giat. Faktor yang mendorong Max Weber mengeluarkan fatwa tersebut adalah yang dibacanya dari Injil (Protestan) bahwa orang bekerja itu menebus dosa dan sebagai alat untuk mendapat

keselamatan,²⁰ dan orang kaya itu dicintai Allah. Penebusan dosa yang dimaksud adalah dengan mensucikan diri dari dosa dengan cara bekerja, nilai ekonomi bertambah, karena orang miskin dibenci Tuhan. Dan kapital itu berkembang karena ada kerangka ayat yang menyebutkan bahwa kaya itu menebus dosa. Weber melontarkan sejumlah problem teoritis di wilayah tindakan sosial manusia, sebuah komponen analisa yang dianggapnya sangat penting. Isu utama yang ditelusuri adalah apakah konsep manusia tentang semesta kosmik, seperti Keilahan, dan pilihan religius manusia di satu kerangka konsep, dapat mempengaruhi atau membentuk tindakan- rindakan konkrit dan hubungan- hubungan soial mereka, khususnya di wilayah tindakan ekonomi yang jelas duniawi sifatnya.²¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa etos kerja sangat dipengaruhi oleh pemahaman agama pemeluknya.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang disasari oleh asumsi- asumsi dasar, pandangan- pandangan filosofis dan ideologis, pernyataan dan isu- isu yang dihadapi. Beberapa peneliti menyebutnya sebagai tradisi penelitian.²² Sedangkan pendekatan yang digunakan disini adalah pendekatan Sosiologi Agama. Pendekatan Sosiologi Agama

²⁰ Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1979), 9.

²¹Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 20.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 52.

merupakan pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan masyarakat beragama. Melalui pendekatan sosiologi, peneliti dapat mempelajari masyarakat beragama untuk mendapatkan kebenaran- kebenaran keilmuan yang berguna bagi masyarakat. Dengan begitu peneliti dapat mengetahui hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat (interelasi), yakni agama mempengaruhi masyarakat dan masyarakat juga mempengaruhi agama dan sejauh mana agama mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi ini, secara normatif peneliti dapat mengetahui ajaran agama- agama, dan secara deskriptif peneliti dapat mengetahui kenyataan sosial. Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini mengarah pada pemahaman lebih luas mengenai makna dan konteks, tingkah laku objek penelitian dan proses yang terjadi pada pola- pola pengamatan dari fakta- fakta yang berhubungan.²³ Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta- fakta serta sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.²⁴

²³ Julian Brannen, *Memandu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda, 1999), 117.

²⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Remika Citra, 1996), 20.

Jadi, peneliti mencoba untuk mencari informasi dan mengulas lebih dalam tentang agama dan etos kerja dan bagaimana hubungan agama dengan etos kerja masyarakat agraris di desa Burno.

2. Lokasi Penelitian

Menurut Lexy J Moleong:

“Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantive: pergilah dan jajagilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berbeda di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu pula dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.”²⁵

Berdasarkan acuan tersebut diatas penelitian dilakukan di desa Burno kecamatan Senduro Lumajang. Peneliti memilih desa ini dengan pertimbangan:

1. Desa Burno mayoritasnya masyarakat agraris (Kehutanan, pertanian dan peternakan).
2. Agama mayoritas Muslim dengan berbagai strata pemahamannya.
3. Lokasi dapat terjangkau oleh peneliti karena masih masuk wilayah Kabupaten Lumajang.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 86.

data yang sifatnya sebagai pendukung data primer. Bentuk data sekunder ini juga bisa seperti dokumen penelitian yang sebelumnya, buku- buku dan sebagainya. Pengumpulan data ini merupakan proses pengumpulan dokumen (bahan- bahan tertulis) sebagai dasar penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang dimanfaatkan, maka tehnik pengumpulan atau penggalian data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode ini menjadi awal bagi penulis untuk mengamati dan meneliti fenomena dan fakta- fakta yang akan diteliti.²⁶ Alasan penulis menggunakan tehnik ini karena terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Tujuan dari metode ini yaitu untuk mengumpulkan data tentang deskripsi daerah yang diteliti.²⁷

Penulis terjun langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung mengenai objek penelitian dengan mengambil bagian suatu kegiatan dengan perilaku masyarakat berkaitan dengan perilaku keagamaannya. Dalam hal ini penulis mengetahui bagaimana hubungan agama dengan etos kerja

²⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 136.

²⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 64.

masyarakat desa Burno. Penulis melakukan observasi di desa Burno kecamatan Senduro kabupaten Lumajang dan fokus pada etos kerja masyarakat desa Burno dan dampak dari pemahaman agama, sehingga dapat diketahui bagaimana hubungan antara agama dengan etos kerjanya.

b. Wawancara

Metode ini untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan tanya jawab secara lisan.²⁸ Metode ini digunakan oleh penulis dengan cara dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu untuk memperoleh data dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pemahaman agama terhadap etos kerja masyarakat agraris di desa Burno.

Melalui metode wawancara ini peneliti dan responden (informan) diharapkan dapat saling memahami, saling pengertian tanpa adanya suatu tekanan baik secara mental maupun fisik, membiarkan subyek penelitian berbicara secara jujur dan transparan. Sehingga data yang diperoleh cukup akurat dan valid, serta bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan sosial. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang hubungan agama dengan etos kerja masyarakat agraris di desa Burno secara langsung dengan masyarakat setempat agar mendapatkan bukti kebenarannya. Dalam hal ini peneliti harus dapat menentukan informan kunci, penentuan mengenai siapa yang harus menjadi informan kunci harus melalui

²⁸Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1989), 192.

beberapa pertimbangan diantaranya: (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (2) usia orang yang bersangkutan telah dewasa; (3) orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani; (4) orang yang bersangkutan bersifat netral.²⁹

Selain wawancara dengan masyarakat yang bersangkutan, peneliti juga akan menggali data wawancara dengan para tokoh masyarakat atau tokoh agama di desa Burno. Peneliti akan menanyakan bagaimana kondisi keagamaan masyarakat agraris di desa Burno.

Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan metode- metode penelitian lain yang sekiranya dapat menunjang dalam perolehan data penelitian secara valid turut pula diterapkan.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi serta wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Dalam penggunaannya, sebagai metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, yakni data yang berupa catatan, gambar, buku dan lain- lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Adapun dokumentasi sumber data menggunakan kamera dan rekaman dalam memperoleh hasil wawancara. Dalam bentuk dokumentasi tersebut

²⁹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 89.

utamanya berkenaan dengan: “hubungan agama dengan etos kerja masyarakat agraris di desa Burno kecamatan Senduro Lumajang.” Pengambilan dokumentasi dilakukan pada saat dilaksanakannya observasi pada beberapa objek, serta pada saat wawancara pada masyarakat dan tokoh masyarakat sekitar yang sekiranya cukup menguatkan dokumentasi analisis dalam penelitian.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Agar hasil penelitian ini lebih dipertanggungjawabkan kevalidannya, maka peneliti menggunakan teknik analisa data sebagai berikut:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Dalam penelitian data yang diperoleh dipastikan sangat banyak jumlahnya, untuk itu bagi peneliti diharuskan untuk mencatatnya. Semakin lama peneliti ke lapangan maka semakin pula data diperoleh dan semakin rumit juga. Untuk itu diperlukan analisis data yaitu melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁰

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 247.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah yang diambil oleh peneliti selanjutnya adalah penyajian data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut maka data yang terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah difahami. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan teks yang bersifat naratif. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk teks, narasi- narasi.³¹

c. *Conclusion drawing (Verivication)*

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisi data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

³¹ *Ibid*, 250.

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.³²

J. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi empat bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasan, yaitu:

Bab I (satu) yaitu pendahuluan yang mana bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub- sub bab, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah kepustakaan, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³² *Ibid*, 252.

Bab II (dua) berisikan tentang kajian teori yang mana di dalamnya menguraikan secara teoritis tentang agama dan fungsi agama bagi manusia, etos kerja, etos kerja dalam perspektif Islam, serta teori Max Weber tentang etika Protestan dan semangat Kapitalisme

Bab III (tiga) berisikan tentang deskripsi penelitian mengenai wilayah desa Burno kecamatan Senduro kabupaten Lumajang meliputi: geografis dan demografi yakni: keadaan agama, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, keadaan sosial budaya.

Bab IV (empat) yaitu pembahasan pokok dari penelitian ini yaitu akan membahas analisa data, yang berisikan hasil dari data- data primer (lapangan) dan data skunder (buku- buku) tentang hubungan agama dengan etos kerja masyarakat agraris di desa Burno kecamatan Senduro Lumajang.

Bab V (lima) yaitu penutup, merupakan akhir bab dari penelitian ini. Pada bab ini membahas tentang penutup yang terdiri dari serangkaian pembahasan sebelum- sebelumnya, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

AGAMA DAN ETOS KERJA

A. Agama

Agama yakni pemujaan terhadap kekuatan- kekuatan yang lebih tinggi. *Pertama*, definisi ini mencakup elemen kepercayaan. Tidak seorangpun yang akan menyembah kekuatan yang lebih tinggi kecuali ia yakin bahwa kekuatan tersebut memang ada. *Kedua*, kekuatan- kekuatan yang disembah ini memiliki kedudukan yang “lebih tinggi”. Bagi manusia, agama adalah tentang hubungan antara yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah, bukannya antara yang serupa atau bahkan yang lebih rendah. *Ketiga*, kekuatan- kekuatan yang lebih tinggi ini disembah. Dengan kata lain, agama bukan semata keyakinan terhadap kekuatan yang lebih tinggi, tetapi sesuatu yang diarahkan kepada mereka, sebuah ritual yang terus menerus ditujukan kepada para entitas tinggi ini.

Agama bukan sekedar gagasan, tetapi juga tindakan. Ketika pemujaan dihentikan, maka agamapun punah. Agama tidak akan pernah ada jika tidak ada kekuatan- kekuatan yang lebih tinggi dan kecuali ada sebuah upaya dari masing- masing pihak (yang disembah dan si penyembah) untuk menjaga agar hubungan keduanya tetap baik.¹

¹Allan Manzi, *Sejarah Agama- agama*, (Yogyakarta: Forum, 2014), 10- 11.

Max Muller mengatakan bahwa *“agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini tidak akan ada agama yang muncul.”*²

Pada karya- karya berikutnya, Muller mengoreksi definisinya tersebut setelah mendapatkan kritikan dari sejumlah ilmuwan. Ia memodifikasi definisi tersebut menjadi, *“agama terbentuk dalam pikiran sebagai sesuatu yang tak tampak yang dapat mempengaruhi karakter moral dari seorang manusia.”* Dalam definisi ini Muller mengakui bahwa pemujaan atau kegiatan- kegiatan praktis – dimana manusia menunjukkan karakter moralnya dalam bentuk kekuatan, rasa terima kasih, cinta dan rasa bersalah. Ini semua adalah bagian esensial agama, dan persepsi manusia tentang sesuatu yang tidak terbatas itu hanyalah salah satu sisi dari agama.

Herbert Spancer menganggap bahwa yang menjadi basis dari semua agama adalah adanya sebuah kekuasaan tak terpahami di alam semesta. Keyakinan yang dijumpai dalam setiap agama, katanya, adalah keberadaan sesuatu yang berada di luar nalar. Gagasan tentang adanya sesuatu yang mutlak dan tidak terbatas ini tidaklah merujuk pada hal yang negatif (pada kekurangan kita sebagai manusia)

²*Introduction to the Science of Religion* (1882, 13). Definisi tersebut ditetapkan pada tahun 1873, dan dalam kuliahnya tentang *the Origin of Religion* (1882), Muller mengadopsinya sebagai teori ini, 23.

melainkan lebih ke arah positif. Ada sesuatu yang tidak kita pahami, yang melampaui batas pemahaman kita, dan kita tidak bisa menjangkaunya kecuali meyakini bahwa sesuatu itu memang ada.

Menurut A. Mukti Ali seorang ahli perbandingan agama, agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum- hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan- utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.³

Schleiermacher mengatakan bahwa agama adalah sebuah rasa ketergantungan kepada yang tak terbatas. Sekedar percaya pada Tuhan dan melakukan pemujaan kepadanya belum bisa memunculkan konsep agama, harus ada sentimen dan rasa butuh yang terlibat di dalamnya. Perasaan, keyakinan, dan kemauan yang terekspresikan dalam tindakan adalah tiga elemen pembentuk agama.

Sebuah keyakinan haruslah eksis untuk bisa berkembang jauh ke depan, dan sesuatu yang dipuja haruslah bisa memberikan apa saja yang diminta oleh pemujanya. Manusia tidaklah menyembah kepada sesuatu yang mereka pikir sesuatu itu tidak bisa memberikan apapun kepada mereka, mereka tidak menyembah sesuatu yang tidak memiliki kuasa –baik kuasa kebajikan maupun

³ A. Mukti Ali, *Teknologi & Falsafah Hidup dan Kehidupan Beragama dalam Proses Pembangunan Bangsa*, dalam, *Agama dan Kerukunan Penganutnya*, (Bandung: PT Al- Ma'arif, 1980), 18.

kejahatan.⁴ Dalam setiap praktik pemujaan tersirat bahwa sesuatu yang disembah itu memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia yang memujanya. Ketidakmampuannya untuk memenuhi sejumlah kebutuhan yang tidak dapat ia penuhi sendiri, inilah motif yang membuat manusia kemudian menyembah Tuhannya, menyembah entitas dengan kekuatan yang tidak dimiliki manusia. Jika manusia bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, jika kehidupannya benar-benar makmur sehingga tidak ada lagi yang mereka inginkan, atau sebaliknya, jika kehidupan manusia begitu merana dan menyedihkan sehingga tidak ada tempat lagi bagi yang namanya harapan, maka manusia tidak akan lagi membutuhkan keberadaan kuasa-kuasa yang lebih tinggi. Tetapi, selama manusia masih belum sempurna dan membutuhkan banyak hal, maka kehidupannya adalah percampuran antara banyak sekali elemen-elemen kebaikan dan keburukan, dimana mereka membutuhkan kekuatan-kekuatan yang dapat melindungi mereka dari berbagai bahaya yang tidak dapat mereka atasi, dan dari sinilah keyakinan terhadap Tuhan itu muncul dalam dirinya.

Menjadi jelas bahwa masalah agama tidak dapat dianggap sederhana. Agama tidak hanya terkait dalam kehidupan individu dan kepentingan akhirat semata, tapi juga kehidupan sosial masyarakat dan sekaligus berkaitan dengan masalah intern dan ekstern umat manusia dalam cakupan yang lebih luas. Pada sisi lain, agama juga terkait dengan dimensi intelektual umat Islam khususnya dan

⁴ Allan Manziés, *Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta: Forum, 2014), 15.

umat lain pada umumnya agar mereka berupaya memahami bahwa agama pada hakikatnya dapat memberikan jawaban- jawaban yang benar dan solusi yang tepat atas banyak persoalan yang dihadapi umat manusia.⁵ Ajaran- ajaran agama yang telah dipahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu, sebagai acuan dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia maupun alam sekitarnya.

1. Fungsi Agama Bagi Manusia

Berbicara masalah fungsi agama bagi kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari tantangan- tantangan yang dihadapinya, baik secara individu maupun masyarakat. Seperti diketahui melalui penjelasan Tuhan, manusia telah dilengkapi dengan seperangkat potensi anugerah Allah diantaranya alat indera dan akal. Dengan indera dan akal ini manusia melakukan eksperimen, pengamatan dan penelitian, hingga menghasilkan ilmu pengetahuan dalam bentuk teori dan hukum- hukum. Meskipun demikian, karena keterbatasan kemampuan indera dan akal, manusia masih menemukan tantangan- tantangan, hingga tidak semua permasalahan yang dihadapi dapat terjawab. Namun demikian manusia tetap saja berupaya untuk menemukan jawaban terhadap setiap permasalahan yang dijumpainya, karena mereka memiliki naluri ingin tahu.⁶

⁵ Alfatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah; Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2001), 13.

⁶ Alfatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah; Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2001), 114- 115.

Untuk menjawab berbagai permasalahan dan problema yang muncul di tengah- tengah kehidupan, manusia memerlukan pedoman, baik secara global maupun secara rinci yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan problema yang ada dalam kehidupan baik secara individu maupun masyarakat. Pedoman yang dimaksud adalah aturan, undang- undang dan hukum yang terhimpun dalam agama.

Agama mempunyai beberapa kelebihan dan keunggulan dari peraturan lain yang merupakan produk manusia. Kelebihan itu, antara lain adalah:

- a. Agama sebagai kontrol. Dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengawas dan pengontrol terhadap perbuatan- perbuatan lahir, seperti yang dimiliki oleh hukum buatan manusia.
- b. Agama sebagai sarana yang mendorong kewajiban melakukan amar ma'ruf nahyi munkar, yang dapat membuat setiap individu saling mengawasi perbuatan masing- masing.
- c. Agama mengingatkan bahwa semua perbuatan manusia diperhatikan dan dicatat, dan di hari akhir akan diperiksa secara teliti.

d. Di dalam agama diungkap bahwa Allah adalah penguasaan pemilik alam semesta beserta isinya, dan Dia mengetahui serta melihat semua perbuatan yang dilakukan manusia.⁷

Di samping itu ada hukuman akhirat yang telah ditentukan bagi semua orang yang melanggar dan meninggalkan perintah Allah, sebagaimana di dunia ada hukuman yang ditentukan oleh hukum yang dibuat manusia. Dengan demikian agama yang diwahyukan Allah kepada para Nabi dan Rasul Nya membawa misi untuk memenuhi kebutuhan akal, jiwa, jasmani dan rohani manusia. Keempat aspek tersebut perlu dipelihara dan dipenuhi kebutuhannya, agar manusia dapat menjawab permasalahan yang muncul hingga dapat mencapai tujuan hidupnya yang hakiki.

Mahmud Syaltut menjelaskan bahwa fungsi agama adalah sebagai wahana untuk mensucikan jiwa dan membersihkan hati, membentuk sikap patuh dan taat serta menimbulkan sikap dan perasaan mengagungkan Tuhan, memberi pedoman kepada manusia dalam menciptakan kebaikan hidup di dunia secara mantap dengan cara mempererat hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta.⁸

Selain dengan pendapat diatas, al- Zuhayli mengemukakan bahwa fungsi agama itu setidaknya ada enam, yaitu:

⁷ Al- Thabathaba'I, *Menyingkap Rahasia Al- Qur'an*, Terj. A. Malik Madani & Hamim Ilyas, (Bandung: Mizan, 1990), 105.

⁸ Mahmud Syaltut, *Min Tawjihat al- Islam*, (Mesir: Dar al- Qalam), 22- 23.

a. Agama sebagai pemenuhan kebutuhan rohani

Manusia adalah makhluk rohani dan jasmani. Kebutuhan jasmani dipenuhi dengan makan dan minum, sedangkan kebutuhan rohani tidak dapat dipenuhi dengan makan dan minum, tetapi dengan iman dan akidah. Kebutuhan seperti ini hanya akan diperoleh dari agama.⁹ Pendapat ini adalah logis, karena rasa aman, tenteram, dan tenang hanya akan dirasakan oleh rohani. Oleh karena itu, rohani harus senantiasa dibina agar selalu dekat pada Tuhan.

b. Agama sebagai motivasi dalam mencapai kemajuan

Agama sebagai pemenuhan kebutuhan rohani berorientasi kepada pembebasan manusia dari belenggu kehinaan, kecemasan, kebodohan, dan kebimbangan, kemudian mengangkatnya ke tingkat kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaan. Sifat-sifat demikian itu akan menciptakan nilai rohani yang mampu mendorong manusia untuk mengatasi kelemahan dan tidak tunduk selain kepada Nya sebagai kewajiban yang telah ditentukan dalam agama.¹⁰ Dengan demikian nilai-nilai rohani yang diperoleh dari ajaran agama akan tercipta dalam diri manusia sebagai motor penggerak. Tenaga penggerak ini menjadi motivasi dalam menciptakan perdamaian, pembangunan, dan mengejar kesuksesan dalam segala aktivitas. Oleh karena, sulit untuk menafikan kenyataan bahwa agama

⁹ Muhammad Mushthafa al- Zuhayli, *Jawanib min al- Tarbiyah al- Islamiyah li al- Fard*, dalam *al- Tadahmun al- Islam*, Th. XXXIV, Juz. XXII; Wazarah al- Hajj wa al Awqaf, (Makkah, 1980), 50.

¹⁰ *Ibid*, 51.

merupakan salah satu faktor yang mendorong manusia untuk mencapai kemajuan.

c. Agama sebagai pedoman hidup

Di dalam hidup dan kehidupannya, manusia akan dihadapkan pada kesulitan dan tantangan, baik berupa ancaman kekuatan jahat dan kezaliman ataupun oleh peristiwa alami. Dalam hal ini ajaran agama memberi tuntunan kepada manusia agar senantiasa mengadakan hubungan dengan Allah, mohon pertolongan dan petunjuk dari Nya melalui ikrar “hanya kepada Mu kami beribadah dan hanya kepada Mu kami memohon pertolongan” (QS al- Fatihah/ 1:5).¹¹ Selain itu dengan sikap berserah diri dan tunduk kepada Nya tanpa pamrih, secara bertahap akan terbentuk sikap menerima secara ikhlas untuk tunduk dan patuh pada hukum- hukum Allah. Dengan kata lain hukum- hukum Allah (agama Allah) akan dijadikan rujukan dan pedoman hidup dalam mengatasi tantangan dan rintangan.

d. Agama sebagai sarana pendidikan rohani

Rohani manusia yang sarat dengan unsur agama, akan mengarahkan jiwanya tunduk dan patuh kepada Tuhan. Kedudukan dan kepatuhan ini akan membentuk dalam diri manusia sikap yang mengutamakan ganjaran, menjauhkan siksa, dan takut pada kemarahan Nya, serta menghindarkan diri agar tidak melakukan

¹¹ *Ibid*, 51- 52.

kejahatan dan kerusakan.¹² Perbuatan yang berasal dari sikap semacam ini akan memberi dampak positif bagi pembentukan rohani yang taat, mengabdikan secara ikhlas untuk melakukan perbuatan terpuji seperti berinfak, bersedekah dan sebagainya. Kemurahan hati dan keikhlasan jiwa yang dimiliki akan mendorong dirinya untuk segera mensucikan diri dan menyempurnakan ibadah- ibadah lainnya. Di samping itu, ia akan terdorong untuk segera bertaubat kepada Tuhan dan mohon bimbingan Nya.

e. Agama sebagai pembentuk keseimbangan

Agama meletakkan dasar- dasar keseimbangan antara jasmani, rohani dan akal. Keseimbangan ketiga unsur ini sangat penting dalam hidup manusia, sebab bila salah satu bagian dari unsur itu lebih dominan, seperti hawa nafsu misalnya, maka manusia akan cenderung berperilaku hewan. Sebaliknya jika unsur akal yang mendominasi unsur lainnya, maka ia akan terbawa pada cara berpikir menyesatkan. Sedangkan bila unsur rohani semata yang dominan hingga unsur jasmani dan materi terabaikan, maka manusia akan cenderung bersikap menyendiri (*'uzlah*) yang akan membekukan akal.¹³ Untuk mengatasi kemungkinan terjadinya ketimpangan ini, maka agama dapat dijadikan tuntunan dan pedoman. Melalui agama kondisi manusia akan terbimbing dan teratur hingga dapat ditegakkan keseimbangan dalam berbagai aspek dari fitrah

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid*, 53.

kemanusiannya, seperti keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani, antara amal duniawi dan ukhrawi.

f. Agama sebagai pembentuk kemandirian jiwa

Manusia pada dasarnya sangat membutuhkan agama agar ada jaminan bagi ketenangan jiwa dalam dirinya. Agar manusia dapat terbebaskan dari segala bentuk keragaman pemikiran yang dapat menyesatkan dirinya, maka manusia membutuhkan adanya bimbingan dan petunjuk yang memiliki kebenaran mutlak untuk menjadi pedoman, agar mereka dapat menikmati kebahagiaan hidup baik individu maupun masyarakat, fisik, mental, lahir maupun batin serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian secara tegas dan terbuka dapat dikemukakan bahwa agama disamping mengajarkan dan menjamin keseimbangan antara rohani, jasmani dan akal, juga menuntun manusia ke arah kebaikan dan kebenaran serta memelihara hubungan antar individu dan masyarakat hingga masing-masing menjadi bagian yang kokoh dan kuat serta saling membutuhkan.

Terungkap bahwa agama itu pada dasarnya berfungsi sebagai pemberi motivasi dan mendidik para penganutnya untuk melakukan tindakan positif dan konstruktif dalam segala aspek kehidupan, agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sulit diterima jika ada pendapat yang mengatakan bahwa agama merupakan penghambat pembangunan dan kemajuan.

Dengan bekal iman dan takwa akan menjadikan manusia yang menganut agama memiliki kepribadian dan sifat yang luhur serta terpuji. Di sisi lain, dengan adanya potensi dan kemampuan mengembangkan ilmu¹⁴ dan teknologi yang dianugerahkan Allah, manusia diharapkan akan dapat menjadi tenaga pembangun yang terampil, hingga dapat mengelola dan memakmurkan bumi.

B. Etos Kerja

Etos yakni semangat, roh atau spirit. Dari pengertian inilah kita sering mengucapkan, misalnya, *the spirit of success, the spirit of excellence, the spirit of justice*. Dalam artian kamus, etos adalah spirit sebuah era atau semangat sebuah masa. Secara etimologis, kata etos berasal dari bahasa Yunani. Mula-mula artinya sederhana: adat istiadat atau kebiasaan, watak (karakter), moral (etika), cara mengerjakan sesuatu. Tetapi kata ini kemudian berevolusi dan berkembang menjadi sangat kaya dan kompleks menjadi [1] *guiding beliefs of a person, group or institution* menurut *Webster Dictionary* (Webster, 2003), dan [2] *the characteristic spirit of a culture, era, or community as manifested in its attitudes and aspirations* menurut *The New Oxford Dictionary* (McKean, 2005).¹⁵

¹⁴ Seperti dijelaskan al- Qur'an bahwa sejak Nabi Adam a.s dan nabi- nabi sesudahnya, sampai pada nabi terakhir Allah membekali mereka dengan ilmu, bahkan ayat pertama turun disamping berisi ajaran Tauhid, juga berisi perintah membaca (menuntut ilmu), hal ini termuat dalam QS al- Mujadalah/58:11; Fathir/ 35: 28; al- Alaq/ 96: 1-5; al- Baqarah/ 2: 31.

¹⁵ Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011), 32.

Etos kerja berarti watak dan kebiasaan manusia, perhatian dan moral kerja manusia, dalam mengerjakan sesuatu yang telah menjadi rutinitas kehidupan. Melalui etos, manusia dapat menilai dan mengevaluasi tindakannya berdasar motivasi yang diembannya. Etos memberi pencerahan terhadap manusia bahwa hakikat bekerja adalah nalar manusia. Maka dengan etos, manusia akan menjadi berwibawa dalam bekerja.

Etos juga merupakan konsep utama yang melandasi sukses yang integral dan koheren, simetris dan holistik, mencakup semua tingkatan: pribadi, antar pribadi, organisasi, profesi, dan sosial. Jadi, jika seseorang, sebuah organisasi, atau suatu komunitas menganut paradigma kerja tertentu, percaya penuh secara tulus, serta berkomitmen pada paradigma kerja tersebut, maka kepercayaan itulah yang akan melahirkan sikap kerja dan perilaku kerja mereka secara khas. Itulah etos kerja mereka, dan itu pula budaya kerja mereka.

Kerja pada dasarnya dapat dipandang dari dua bentuk, dalam bentuk pemikiran dan gerak tubuh yang melahirkan tindakan kongret dalam realitas kehidupan. Dengan kata lain pengertian kerja adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia baik dalam hal materi, intelektual maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakheratan.¹⁶

¹⁶ Abdul Azis As- khayyath, terj. Moh Nurhakim, *Etika Bekerja dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 13.

Kerja merupakan aktivitas manusia. Baik disadari maupun tidak, di dalam kerja terkandung nilai- nilai moral maupun material. Dengan demikian orientasi kerja manusia tidak dapat lepas dari nilai- nilai tersebut. Manusia akan merasa dihargai seandainya kerjanya mempunyai makna, dan mendapat penghargaan atas aktivitas yang telah dilakukannya. Selama kerja itu merupakan suatu kebutuhan dalam eksistensinya sebagai manusia, akan senantiasa tercipta kondisi yang memacu semangatnya.

Etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja.¹⁷ Sebagai sikap hidup yang mendasar maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai- nilai yang berdimensi transenden (nilai- nilai keagamaan).

Jadi yang dimaksud dengan etos kerja ialah suatu sikap hidup, cara berpikir dan bertingkah laku seseorang yang sangat mendasar terhadap pekerjaannya. Dengan demikian kuat lemah, positif negatifnya etos kerja suatu individu, kelompok atau bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor yang masuk dalam psikis manusia baik internal maupun eksternal.

1. Etos Kerja Dalam Perspektif Islam

Etos kerja dalam sistem nilai ajaran Islam sesungguhnya merupakan implementasi konkret atau buah dari suatu kepercayaan seorang Muslim. Bekerja

¹⁷ Musya Asy'ari, *Islam dan Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), 34.

mempunyai kaitan langsung dengan tujuan hidup. Dengan artian, untuk memperoleh keridhaan Allah SWT, kita juga harus melakukan kerja (amal shalih). Konsep Islam bukan saja telah menempatkan etos kerja (amal shalih) pada tempat yang terhormat. Namun lebih dari itu, kerja dalam sistem nilai Islam merupakan ibadah dan merupakan panggilan untuk menjadi manusia pilihan.¹⁸

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah, yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah Rabbul ‘Alamin.

Sebagai muslim, bukanlah hanya sekedar keberadaan manusia yang jadi ukuran, melainkan esensi dirinya sebagai hamba Allah, yaitu cara pandang dengan kacamata Ilahiyah bahwa manusia bukan hanya sekedar “ada, wujud, exist atau being”, tetapi sejauh mana manusia “mengada” untuk secara aktif dan bertanggung jawab melakukan perbaikan-perbaikan, untuk menuju kepada derajat yang lebih tinggi, baik secara batini ruhaniyah maupun secara lahir wujudiah, sehingga setiap muslim selalu akan mengambil peran dan bermakna, serta sekaligus membuktikan kebenaran misi kehidupannya di muka bumi ini sebagai penyebar keseimbangan/ kebahagiaan bagi alam dan segala isinya.¹⁹

¹⁸ Sudarto, *Wacana Islam Progresif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 20014), 191- 192.

¹⁹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 2-3.

Setiap Muslim tidaklah akan bekerja hanya sekedar untuk bekerja; asal mendapat gaji, dapat surat pengangkatan atau sekedar menjaga gengsi supaya tidak disebut sebagai penganggur. Karena kesadaran bekerja secara produktif serta dilandasi semangat tauhid dan tanggung jawab uluhiyah merupakan salah satu ciri yang khas dari karakter atau kepribadian seorang Muslim.

Bekerja adalah sebagai aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Seorang muslim yang memiliki etos kerja tinggi adalah tipikal manusia yang selalu melaksanakan dinamika kegiatannya secara berkesinambungan, ulet dan tahan banting. Dan kesinambungan serta daya tahan ini hanya akan tumbuh apabila di dalam dada kita terkandung suatu rasa cinta yang mendalam terhadap Allah SWT, suatu gambaran keinginan untuk berkorban tanpa meminta imbalan kecuali ridho Allah semata-mata.²⁰

Di sisi lain makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh- sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari

²⁰ *Ibid*, 25.

masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

Etos kerja muslim itu dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.²¹

Ciri- ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan, diantaranya:

- a. Memiliki jiwa kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi. Dia larut dalam keyakinannya tetapi tidak segan untuk menerima kritik.
- b. Selalu berhitung. Setiap langkah dalam kehidupannya selalu memperhitungkan segala aspek dan resikonya. Di dalam bekerja dan berusaha, akan tampaklah jejak seorang muslim yang selalu teguh pendirian, tepat janji dan berhitung dengan waktu.

²¹ *Ibid*, 28.

- c. Menghargai Waktu. Menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas, tidak seperseribu detik pun dia lewatkan waktu tanpa makna. Menyusun tujuan, membuat perencanaan kerja dan kemudian melakukan evaluasi atas hasil kerja.
- d. Tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan. Karena merasa puas di dalam berbuat kebaikan adalah tanda-tanda kematian kreativitas. Tipe seorang mujahid itu akan tampak dari semangat juangnya, yang tak mengenal lelah, pantang menyerah, pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan.
- e. Hidup berhemat dan efisien. Menjauhkan sikap yang tidak produktif dan mubazir. Berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Orang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh kedepan.
- f. Memiliki jiwa wiraswasta (enterpreneurship). Memikirkan segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis, dan setiap tindakannya diperhitungkan dengan laba rugi, manfaat atau mudharat.
- g. Memiliki insting bertanding dan bersaing. Panggilan untuk bertanding dalam segala lapangan kebajikan dan meraih prestasi, dihayatinya dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai panggilan Allah. Dan tidak pernah menyerah pada kegagalan.

- h. Keinginan untuk mandiri. Kebahagiaan untuk memperoleh hasil usaha atas karsa dan karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Kemandirian bagi dirinya adalah lambang perjuangan sebuah semangat jihad.
- i. Haus untuk memiliki sifat keilmuan. Mempertanyakan, menyaksikan dan kemudian mengambil kesimpulan untuk memperkuat argumentasi keimanannya. Seseorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu, dan tidak boleh ikut-ikutan tanpa pengetahuan. Gambaran seorang muslim terhadap ilmu bukanlah sebuah gambaran tentang laboratorium, meja dan ruang kuliah belaka, sebab bagi dirinya di setiap sudut kehidupan selalu saja dia menemukan dasar dan bahan keilmuan yang hakiki.
- j. Berwawasan Makro- Universal. Dengan memiliki wawasan makro, seorang muslim menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusannya lebih mendekati kepada tingkat presisi yang terarah dan benar. Dengan wawasan yang luas, mendorong untuk lebih realistis dalam membuat perencanaan dan tindakan. Menjabarkan strategi tindakannya, menjelaskan arah dan tujuannya dan kemudian menitik pada tindakan-tindakan operasional yang membumi.
- k. Memperhatikan kesehatan dan gizi. Tidak akan mempunyai kekuatan apabila tubuh tidak dipelihara dengan baik. Memilih dan menjadikan konsumsi

makannya yang sehat dan bergizi sehingga dapat menunjang dinamika kehidupan dalam mengemban amanah Allah.

- l. Ulet, pantang menyerah. Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam menghadapi segala macam tantangan atau tekanan. Sikap istiqomah, kerja keras, tangguh dan ulet akan tumbuh sebagai bagian dari kepribadian diri seandainya mampu dan gemar hidup dalam tantangan. Mampu melihat realitas dan dari pengalamannya mampu merangkum dan melakukan berbagai inprovisasi untuk mengelola tantangan atau tekanan menjadi satu kekuatan.
- m. Berorientasi pada produktivitas. Dengan penghayatan ini tumbuhlah sikap yang konsekwen dalam bentuk perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien. Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai- nilai produktif.
- n. Memperkaya jaringan silaturrahim. Dunia bisnis adalah dunia relasi, sebuah jaringan kegiatan yang membutuhkan lebih banyak informasi dan komunikasi. Silaturrahmi mempunyai tiga sisi yang sangat menguntungkan, yaitu memberikan nilai ibadah, apabila dilakukan dengan kualitas akhlak yang mulia akan memberikan impresi bagi orang lain sehingga dikenang, dapat memberikan satu alur informasi yang memberikan peluang dan kesempatan usaha.²²

²² *Ibid*, 29- 61.

C. Teori Max Weber Tentang Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme

Thesis Max Weber tentang apa yang disebutnya “Etika Protestan” dan hubungannya dengan “semangat kapitalisme” sampai sekarang merupakan salah satu teori yang paling menarik perhatian. Tesis tersebut memperlihatkan kemungkinan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Observasi awal dari Weber bermula dari fakta sosiologis yang ditemukannya di Jerman, bahwa sebagian besar dari pemimpin- pemimpin perusahaan, pemilik modal dan personil teknis dan komersial tingkat atas adalah orang- orang Protestan, bukannya Katolik.²³

Dalam kegiatan ekonomi, bisa dilihat bahwa banyak peradaban dalam sejarah mengenal apa artinya mencari untung. Tetapi hanya di Barat lah pencarian untung itu diselenggarakan dalam kerangka organisasi yang diatur secara rasional. Inilah akar utama dari sistem kapitalisme, yang mewujudkan diri dalam sistem perilaku ekonomis tertentu. Dimulai oleh Weber dari observasi sepintas lalu dari statistik lapangan kerja dari negeri- negeri yang beragama campuran. Tampaklah padanya bahwa golongan Protestan secara presentase menduduki tempat yang teratas. Hal ini, kata Weber haruslah diterangkan dari corak intern yang menetap dari ajaran agama yang dianut.

²³ Max Weber, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcott Parsons, (New York: Charles Scribner’s Son, 1958), 35- 40.

Weber mencoba menganalisa doktrin teologis dari beberapa aliran/ sekte Protestanisme, terutama Calvinisme, yang dianggapnya aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat kapitalisme. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, menurut Weber adalah merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya. Takdir telah ditentukan; keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih. Jadi manusia sesungguhnya berada dalam ketidakpastian yang abadi. Apakah ia terpilih? Tidak ada kepastian. Tetapi adalah kewajibannya untuk beranggapan bahwa ia adalah yang terpilih, dan berusaha untuk memerangi segala keraguan dan godaan setan, sebab ketiadaan kepercayaan, berarti kurangnya rahmat.²⁴ Dan tentu kurangnya rahmat adalah pertanda dari yang tak terpilih untuk mendapatkan keselamatan. Untuk memupuk kepercayaan pada diri itu maka manusia haruslah kerja keras sebab, hanya kerja keras saja satu- satunya yang bisa menghilangkan keraguan religius dan memberikan kepastian akan rahmat.²⁵ Tuhan dari Calvinisme mengharuskan umatnya tidak satu kerja yang baik, tetapi sesuatu hidup dari kerja yang baik yang digabungkan dalam suatu sistem yang terpadu.²⁶

Demikianlah cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan ialah memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada individual oleh kedudukannya di

²⁴ M. Hatta, *Calvinisme dan Kapitalisme*, (1936) dalam *Kumpulan Tulisan*, IV, (Djakarta: Penerbit dan Balai Buku Indonesia, 1954), 111.

²⁵ *Ibid*, 112.

²⁶ *Ibid*, 177.

dunia. *Beruf* atau panggilan adalah konsepsi agama, tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan,²⁷ suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas dimana harus bekerja.

Weber mengatakan bahwa, berbeda dengan ajaran Katolik, seperti yang diajukan oleh Santo Thomas Aquino,²⁸ yang melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup, maka Calvinisme, terutama sekte puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci pensucian kerja (perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan kesematan), berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia.²⁹ Sikap hidup keagamaan yang diinginkan oleh doktrin ini, kata Weber, ialah askese duniawi, yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih.

Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka semangat kapitalisme yang berdasarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional dan sanggup menahan diri. Sukses hidup, yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, si pemeluk, adalah orang yang terpilih.

²⁷ *Ibid*, 79.

²⁸ Santo Thomas Aquino adalah salah seorang peletak dasar filsafat skolastik Kristen yang paling terkemuka dari Abad Pertengahan.

²⁹ Max Weber, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcott Parsons, (New York: Charles Scribner's Son, 1958), 20.

Terjalannya etika Protestan dengan semangat kapitalisme, dimungkinkan oleh proses rasionalisasi dunia, penghapusan usaha magis –yaitu manipulasi kekuatan supernatural –sebagai alat untuk mendapat keselamatan. Ajaran reformis, yang puritan, dengan begini menekankan harkat dan usaha pribadi, bukannya penantian akan nasib.

Weber telah menempatkan agama –khususnya agama Protestan, sebagai faktor yang determinan. Agama merupakan yang berdiri sendiri dan berpengaruh. Inilah pendapatnya yang membedakan Weber dengan Marx yang menempatkan agama pada posisi nomor dua dan dependen.³⁰

Weber ingin lebih jauh mempersoalkan tentang ‘motivasi dan dorongan-dorongan psikologis’ dari setiap perilaku, termasuk ekonomi. Akar persoalannya barangkali adalah terletak pada dinamika sosial itu sendiri (ekonomi) dan pada faktor-faktor yang menyebabkannya. Weber setidaknya telah mengarahkan pada suatu model pemikiran atau pendekatan, di mana faktor struktural dan pola-pola pemikiran (ide dan nilai) harus dianalisis secara bersamaan dengan cermat. Antara perilaku-perilaku agamis dan perilaku-perilaku ekonomi harus dipahami dengan sebaik-baiknya.

Kondisi-kondisi psikologis seperti itu, tentu saja tidak muncul dengan sendirinya. Ada faktor-faktor lain sebagai pendorong kemunculannya. Hipotesis

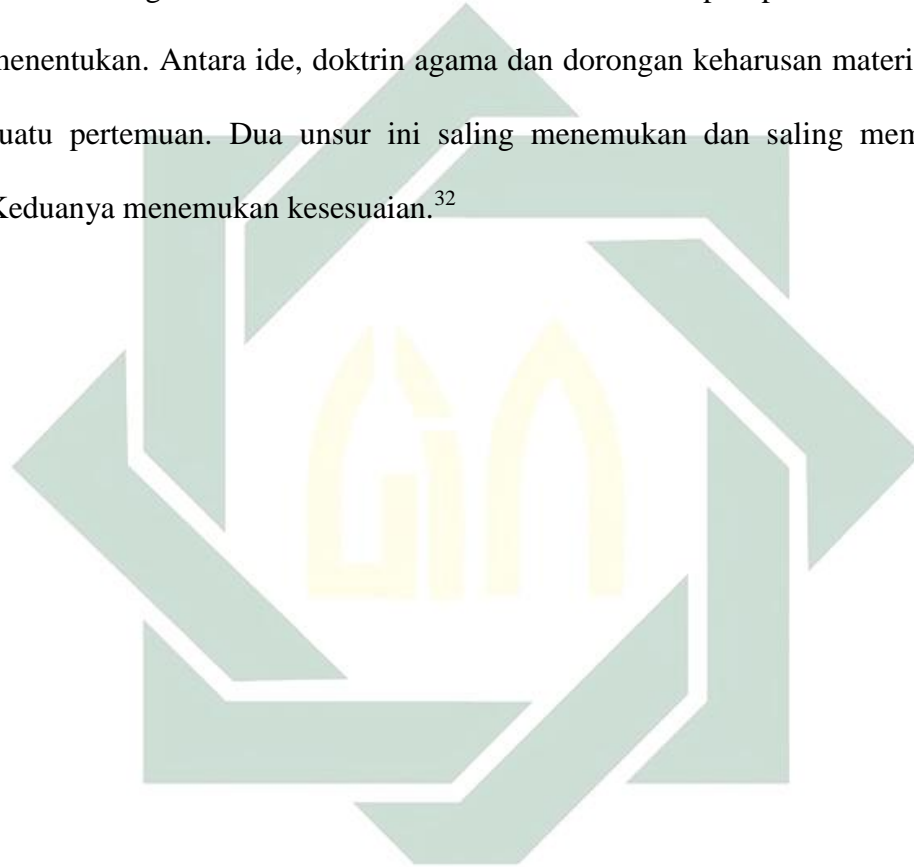
³⁰ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analisis Atas Tesis Sosiologi Weber*, diterjemah oleh GA Tocialu, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 7.

Weber menyatakan, bahwa kondisi- kondisi psikologis semacam ini berakar kuat pada tradisi atau doktrin- doktrin agamis –khususnya agama Potestan. Ada karakteristik yang khas dan terdapat dalam agama Protestan sehingga fenomena yang demikian tidak nampak. Bahkan sebaliknya, muncul dari agama itu suatu desakan yang sangat kuat yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan sehari- hari dengan penuh gairah dan antusias.

Mendukung analisis Weber, Warner Sombart menegaskan bahwa sistem- sistem keagamaan dan gereja memang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku ekonomi (kehidupan) melalui cara- cara yang berbeda. Kekuatan sistem tersebut akan mengarahkan pikiran (mind) kepada tercapainya tujuan itu. Pengaruh- pengaruh tersebut, baik langsung maupun tidak, akan memberikan kecenderungan, rangsangan dan dorongan- dorongan tertentu. Ini tidaklah mengherankan karena sejarah munculnya semangat kapitalisme adalah berjalan bergandengan dengan sejarah gereja dan sistem- sistem keagamaan.³¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semangat kapitalisme modern secara khas ditandai oleh suatu kombinasi unik dari kegairahan kepada usaha untuk memperoleh kekayaan dengan melakukan kegiatan ekonomi di satu pihak, disertai ketaatan yang berakar pada suatu kepercayaan di pihak lain.

³¹ Robert W. Green (ed), *Protestantism and Capitalism: The Weber Thesis and It's Critics*, (Boston: D. C. Heath and Company, 1959), 29.

Weber telah menyimpulkan bahwa semangat kapitalisme modern menjelma karena adanya etika agama yang lahir dari kandungan agama Kristen Protestan. Agama Protestan dalam hal ini telah menempati posisi terhormat dan menentukan. Antara ide, doktrin agama dan dorongan keharusan material terjadi suatu pertemuan. Dua unsur ini saling menemukan dan saling memperkuat. Keduanya menemukan kesesuaian.³²



³² Taufik Abdullah (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1979), p. 14. Cf. Bryan S. Turner, *op. cit.*, 261.

BAB III

LAPORAN DESKRIPSI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Burno

Dalam bab ini penulis mencoba menggambarkan objek kajian penelitian untuk memberikan penjelasan awal mengenai objek kajian yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Baik itu berdasarkan letak geografisnya maupun keadaan masyarakatnya. Sebelum membahas tentang pemahaman agama terhadap etos kerja masyarakat desa Burno, akan lebih spesifiknya mengetahui bagaimana kondisi keadaan penduduk di desa Burno sebagai berikut:

1. Letak Geografis

Desa Burno adalah salah satu desa dari 12 desa di wilayah kecamatan Senduro dengan luas wilayah 40, 72 km² yang terletak berbatasan dengan hutan Negara, yang berada di kawasan lereng gunung Semeru yang menjadikan lahan di kawasan desa Burno menjadi subur. Berjarak 3 km dari kecamatan Senduro, 21 km dari kabupaten Lumajang dan 166 km dari ibukota provinsi Jawa Timur. Secara umum kondisi geografis desa Burno adalah sebagai berikut:

Letak Geografis : 07°58'10"- 08°09'53"LS

112°55'23"- 113°09'47"BT

Iklm : Tropis

Curah Hujan : 4. 524 mm/ tahun

Kelerengan : 15%- 40%

Ketinggian Tempat : 760 meter dpl

Jenis Tanah : Andasol¹

Berdasarkan jenis tanahnya, di desa Burno dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu tanah sawah, tanah kering, dan lainnya. Dan untuk wilayahnya menurut penggunaan tanahnya adalah tanah pertanian, pekarangan dan bangunan, dan lainnya.

Secara administratif batas- batas wilayah desa Burno adalah, sebelah utara berbatasan dengan wilayah desa Kandang Tepus, sebelah timur berbatasan dengan wilayah desa Senduro, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah kecamatan Pasru Jambe, dan sebelah barat berbatasan dengan wilayah hutan perhutani (hutan Negara). Desa Burno terbagi dalam 6 dusun, yakni dusun Krajan I, dusun Krajan II, dusun Tugu, dusun Mlaming, dusun Karanganyar dan dusun Gondang. Sedangkan jumlah rukun tetangga (RT) sebanyak 34 dan rukun warga (RW) sebanyak 6. Dari total 1.172 kepala keluarga yang ada di desa Burno, terdapat

¹ Diambil dari data dokumentasi profil kecamatan Senduro.

rumah tinggal sebanyak 1. 220 unit, yang terdiri dari 509 rumah gedung, 321 setengah gedung dan 390 rumah biasa.²

2. Penduduk dan Ketenagakerjaan

Penduduk sebagai obyek sekaligus subyek pembangunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan. Oleh karena itu data kependudukan sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan. Berdasarkan hasil registrasi penduduk, tercatat jumlah penduduk di desa Burno adalah 4.444 jiwa dengan rincian 2.219 laki- laki dan 2.225 perempuan, yaitu terdiri atas 1.172 kepala keluarga (kk) dengan rata- rata jumlah anggota rumah tangga sebesar 4 jiwa.³

Gambaran data penduduk berdasarkan kelompok umur di desa Burno dapat dilihat dari tabel di bawah ini

Tabel. I

Jumlah Penduduk Desa Burno Berdasarkan Usia

NO	Usia	Jumlah
1	0- 4	402
2	5- 9	460
3	10- 14	404

² *Ibid*,

³ *Ibid*,

4	15- 19	384
5	20- 24	358
6	25- 29	410
7	33- 34	360
8	35- 39	335
9	40- 44	298
10	45- 49	243
11	50- 54	222
12	55- 59	158
13	60- 64	161
14	65- 69	102
15	70- 74	74
16	75+	71
Jumlah	4.444	

Sumber Data: Dokumen Kantor Kecamatan Senduro

Salah satu variabel pertumbuhan alami penduduk adalah angka kelahiran dan kematian. Terdapat 69 kelahiran dan 46 kematian sehingga angka kelahiran nettonya sebesar 23. Selain itu pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh

faktor migrasi. Jumlah penduduk yang datang dan pergi tercatat masing- masing sebanyak 22 dan 20 jiwa.⁴

Perkembangan kehidupan ekonomi suatu masyarakat dalam sebuah wilayah tidak terlepas dari kebutuhan sehari- hari. Sehingga manusia dituntut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan mata pencaharian tersebutlah seseorang bisa meneruskan kehidupan. Tujuan manusia dalam melaksanakan aktivitas dengan berbagai pekerjaan adalah untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Seseorang akan bekerja sesuai dengan keahlian dan kesempatan yang ia dapatkan. Adapun mata pencaharian penduduk desa Burno sebagian besar adalah sebagai petani, peternak, pertukangan dan ada pula beberapa sebagai pengusaha produk olahan yakni dengan memanfaatkan hasil pertanian yang ada di wilayah sekitar. Penduduk usia 10 tahun keatas yang bekerja sebanyak 2.461 orang dengan didominasi buruh tani dan petani. Dengan struktur mata pencaharian, petani sebanyak 935 orang, buruh tani 966 orang, sedangkan yang bergerak di sektor industri, pada bidang kerajinan 98 orang dan pada bidang lainnya 8 orang. Dan pada sektor konstruksi, terdapat 6 orang pada bidang usaha, 259 bidang pekerja, 20 orang pada bidang angkutan atau komunikasi, 150 orang bidang perdagangan, 10 orang bidang jasa- jasa dan 9 orang menjadi Abri/ PNS.⁵

⁴ *Ibid*,

⁵ *Ibid*,

3. Pendidikan

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu program strategis pembangunan nasional. Titik berat program ini dilakukan untuk merencanakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pada hakekatnya pendidikan merupakan pengorbanan di masa kini untuk memperoleh keuntungan di masa depan dan dapat meningkatkan harkat dan martabat serta sebagai kesejahteraan dirinya.

Pendidikan bagi setiap orang mempunyai makna tersendiri dan mempunyai manfaat bagi kehidupan mendatang yang semakin modern. Di masa sekarang tidak sedikit masyarakat yang sangat peduli dengan pendidikan, karena mereka menyadari bahwa dengan menempuh pendidikan yang tinggi maka masa depan mereka juga akan terjamin. Dan berikut ini merupakan komposisi penduduk desa Burno bedasarkan tingkat pendidikan

Tabel. II

Data Penduduk Menurut Pendidikan

NO.	PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Tidak/ belum tamat SD	562
2.	Tamat SLTP/ MTS sederajat	214
3.	Tamat SLTA/ MA sederajat	82

4.	Tamat SM Kejuruan	11
5.	Tamat Dip I/ II	11
6.	Tamat Dip III	4
7.	Tamat Dip IV/ S1	15
8.	Tamat S2/ S3	1
Jumlah		2.807

Sumber Data: Dokumen Kantor Kecamatan Senduro

Jumlah prasarana pendidikan di desa Burno untuk PAUD terdapat 2 unit, Taman Kanak- kanak (TK) ada 3 unit dan setingkat SD/ sederajat sebanyak 3 unit. Sedangkan jumlah peserta didik masing- masing tingkat pendidikan, yaitu untuk PAUD 66 siswa, Taman Kanak- kanak (TK) sebanyak 137 siswa dan untuk SD/ sederajat sebanyak 421 siswa.⁶ Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel. III

Jumlah Lembaga Pendidikan, Siswa dan Guru

Lembaga Pendidikan	Jumlah	Siswa	Guru
PAUD	2 unit	66 siswa	4 guru
TK	3 unit	137 siswa	11 guru
SD/ Sederajat	3 unit	421 siswa	30 guru

⁶*Ibid*,

Jumlah	8 unit	624 siswa	45 guru
---------------	--------	-----------	---------

Sumber Data: Dokumen Kantor Kecamatan Senduro

4. Produksi

Tersedianya hamparan sawah yang menjadi faktor utama masyarakat lebih mengandalkan di sektor pertanian. Untuk luas panen tanaman pertanian khususnya tanaman padi dan palawija di desa Burno mencapai 60 Ha sawah dan 31 Ha jagung. Dan terdapat pula tanaman buah- buahan yang dapat menghasilkan menurut jenisnya, yaitu alpukat sebanyak 1.319 pohon, pisang sebanyak 237.900 pohon, durian sebanyak 2.038 pohon dan salak sebanyak 1.523 pohon. Dan untuk tanaman perkebunan, luas dan produksinya yaitu, untuk kelapa dengan luas 137.0 Ha dengan produksi 12.24 Kwintal, dan perkebunan kopi dengan luas 131.0 Ha dengan produksi 2428.00 Kwintal.

Tata dan pola tanam pertanian yang diterapkan masyarakat desa Burno adalah sebagai berikut:

1. *Monoculture* (Tanaman Tunggal) misalnya, tanaman pisang pada satuan luas dan waktu tertentu.
- 2.. *Agroforestry* (Wana Tani) merupakan tumpang sari dengan berbagai model sebagai berikut:

- a. *Farm Forestry* (Tumpangsari tanaman kopi/ cengkeh/ pisang/ kakao/ empon- empon/ bersama tegakan tanaman pohon sengon).
- b. *Agro Silviculture* (Tumpangsari tanaman tales/ bote, jagung bersama tegakan tanaman pohon sengon).
- c. *Agro Silvopasture* (Tumpangsari hijauan pakan ternak miskalandara, rumput gajah bersama tegakan tanaman pohon sengon).⁷

Kota kabupaten Lumajang sudah lama terkenal sebagai Kota Pisang dengan produk utamanya pisang mas atau gold banana dengan jenis unggulan yang sudah dipatenkan yaitu Pisang Mas Kirana atau Kirana Gold Banana. Pisang mas kirana merupakan salah satu varietas pisang dengan kualitas yang baik diantara varietas pisang yang lain di Indonesia. Rasa manis yang legit warna kuning cerah keemasan dan tidak mudah busuk serta tahan lama adalah keunggulan tersendiri yang dimiliki pisang mas kirana asal Lumajang. Khusus produk pisang mas kirana Burno telah menembus pasar ekspor, bermitra dengan PT. Sewu Segar. Selain itu terdapat juga yang mengolah buah pisangnya menjadi kripik dan sale pisang dengan teknologi home industri. Pisang diolah menjadi kripik berkualitas baik warna, rasa dan kemasan yang bisa menembus gerai retailer di berbagai waralaba.⁸

⁷ Nurhayadi, *Wawancara*, Sukodono 24 Desember 2017.

⁸ Nurhayadi, *Wawancara*, Sukodono 24 Desember 2017.

Untuk mencukupi kebutuhan lemak hewani penduduknya, maka ketersediaan binatang ternak dan hasil peternakan sangat dibutuhkan. Populasi sapi potong dan sapi perah masing- masing sebanyak 482 sapi perah dan 436 sapi potong, domba sebesar 157 ekor, kambing sebesar 1.208 ekor, ayam buras sebanyak 4.378 ekor, ayam ras pedaging sebanyak 10.000 ekor dan itik sebanyak 124 ekor.⁹

Peternak sapi perah desa Burno yang tergabung dalam koperasi, hasil susunya telah menarik minat PT. Nestle untuk membeli, karena kualitas telah memenuhi kwalifikasi. Untuk kambing etawa ras Senduro sesuai untuk kambing perah atau pedaging. Kambing etawa Senduro dikenal memiliki ketebalan dan postur yang bagus. Beberapa keunggulan kambing etawa Senduro dibandingkan kambing etawa lainnya adalah produksi susu yang cukup banyak atau lebih produktif dan mudah memerahnya. Susu kambing etawa juga digunakan untuk pembuatan sabun kecantikan. Penggunaan kosmetik yang berbahan herbal dan alami saat ini merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang paling banyak digunakan, selain aman untuk kulit juga sangat menyehatkan. Dan cara yang alami itu adalah dengan menggunakan sabun susu kambing etawa.¹⁰

⁹ Diambil dari data dokumentasi profil kecamatan Senduro.

¹⁰ Nurhayadi, *Wawancara*, Sukodono 24 Desember 2017.

5. Sosial Keagamaan

Agama adalah satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan merupakan satu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Manusia sebagai khalifah harus melakukan dua jenis hubungan yaitu hubungan yang sifatnya vertikal dan hubungan yang sifatnya horizontal supaya dalam mengarungi kehidupan di alam fana ini berperilaku sesuai kaidah- kaidah kehidupan. Sedangkan untuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masyarakat Burno dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel. IV

Data Penduduk Menurut Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	3.974
2	Katolik	-
3	Kristen Protestan	-
4	Hindu	470
5	Buddha	-

6	Khonghucu	-
Jumlah		4.444

Sumber Data: Wawancara

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa mayoritas penduduk desa Burno adalah beragama Islam yaitu sebanyak 3.974 jiwa dari 4.444 jiwa. Dan aktivitas keagamaan yang tidak pernah berhenti sangat mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat sekitar.¹¹ Meskipun masyarakat desa Burno menganut agama Islam dan Hindu tetapi kehidupan sosial keagamaan berjalan dengan lancar, yaitu terbukti dengan adanya banyak kegiatan yang dilakukan oleh masing- masing agama. Harmoni sosial keagamaan antar agama sudah menjadi akar di desa ini, karena dengan kerukunan desa ini menjadi tenang dan damai dalam menjalani kehidupan bersama. Kondisi sosial yang nampak dalam sistem kehidupan masyarakat desa Burno lebih mengedepankan aspek rasionalitas dan memiliki kecerdasan emosional sehingga mampu menghadapi masalah dengan kepala dingin, mampu menghindari kekerasan, mampu memaklumi serta santun dalam menghadapi perbedaan- perbedaan tanpa menggunakan kekerasan. Selain itu, memang ada ajaran- ajaran agama yang telah mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat seperti saling menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama umat beragama.

¹¹Heri Nur Handoyo, *Wawancara*, Burno 25 Desember 2017.

tali sillaturrahi dan persaudaraan, mengingat akan kematian dan mengisi rohani. Manfaat dari kandungan surat Yasin adalah menerangkan tentang keimanan pada hari akhir, menggunakan nada pembicaraan yang menggugah perasaan kita ketika menyebutkan bahwa Allah yang menciptakan kita, kekecewaan yang sangat bagi yang ingkar dan kufur kepada Allah karena tidak dapat kembali mengulang hidupnya di dunia dan pintu taubat telah ditutup, balasan bagi yang beriman adalah mendapat kehormatan salam dari Allah SWT, dan juga menunjukkan kebesaran Allah di alam raya.¹³

Di desa Burno pengajian yasinan bagi bapaak- bapak ini diselenggarakan secara rutin setiap malam Jumat sekali di dusun Krajan I, dusun Mlambing, dusun Karanganyar dan dusun Gondang. Dan Senin malam untuk dusun Krajan II dan dusun Tugu. Pengajian ini dikhususkan untuk para bapak- bapak dan sudah menjadi acara rutin seminggu sekali bagi penduduk desa Burno.

Pengajian ini berisikan adanya tahlilan dan yasinan sekaligus untuk mendoakan arwah para leluhur. Setelah itu juga diisi kajian- kajian Islami agar peserta bapak- bapak mendapat sebuah ilmu pengetahuan agama. setelah itu disediakan juga waktu untuk makan dan minum agar suasana pengajian menjadi nyaman untuk diikuti.

2. Pengajian yasinan ibu- ibu

¹³ Siti Nafiah Muthoharoh Wijayati, *Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Yasinan dengan Perilaku Birrul Walidain di Dusun Krajan 1 Desa Soropadan Tahun 2011*, (Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2012), 27- 28.

Pengajian ini diselenggarakan secara rutin setiap hari jumat jam 4 sore. Dilaksanakan di rumah ibu- ibu anggota pengajian secara bergantian dengan sistem arisan. Tujuan pengajian rutin ini adalah untuk mempererat hubungan sillaturrahmi antar warga, mendoakan kerabat yang sudah meninggal, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta memperbanyak bekal ilmu agama. Isi kegiatan pengajian ini meliputi pembacaan surat Yasin, sholawat Nabi, doa untuk orang yang sudah meninggal dan doa- doa lainnya. Seperti halnya pada pengajian bapak- bapak, pada pengajian ibu- ibu juga ada acara makan bersama pada akhir acara.

3. Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an atau khataman merupakan kegiatan menghafalkan al- Qur'an. Di desa Burno kegiatan khotmil Qur'an diadakan setiap Jum'at legi. Kegiatan ini diadakan di masjid dan pesertanya adalah laki- laki. Khotmil Qur'an diadakan dari ba'da subuh sampai setelah sholat ashar. Untuk konsumsi ada yang memberi, dan bisanya juga terdapat tumpengan. Biaya tumpeng diperoleh dari orang- orang yang tawassul.¹⁴

4. Istigotsah

Kata Istigotsah berasal dari al- ghouts yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) 'istif'al' menunjukkan arti

¹⁴ H. Imam Musrofa, *Wawancara*, Burno 23 Januari 2018.

lima waktu tersebut, yang paling banyak didatangi oleh jamaah adalah waktu shalat Maghrib. Karena pada waktu Maghrib tiba, masyarakat desa Burno telah menyelesaikan rutinitas mereka sehari-hari yang pada umumnya adalah sebagai petani.

Dilihat dari golongan umur jamaah shalat, maka yang menempuh keaktifan tertinggi adalah semua golongan. Tetapi masyarakat yang berumur muda terlihat lebih sedikit dibanding mereka yang telah menjadi orang tua pada umumnya. Mereka yang berumur muda akan lebih banyak terlihat ketika shalat berjamaah pada hari besar yaitu seperti shalat Jum'at, shalat Tarawih, shalat Idul Fitri dan Idul Adha.¹⁶

Dengan adanya kegiatan shalat berjamaah tersebut, terlihat bahwa masyarakat di desa Burno selalu berusaha menjalankan keagamánya dengan baik. Selain itu juga dengan shalat berjamaah dapat mempererat tali persaudaraan masyarakat desa Burno, karena pada saat waktu shalat fardhu tiba, masyarakat muslim dapat berkumpul menjadi satu di satu tempat.

7. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, tahun baru Muharram dan sebagainya biasanya waktunya disesuaikan dengan tanggal hari-hari besar tersebut. Kegiatan ini melibatkan seluruh komponen masyarakat, yang

¹⁶Heri Nur Handoyo, *Wawancara*, Burno 25 Desember 2017.

terdiri dari orang tua, remaja, dan anak- anak, baik laki- laki maupun perempuan. Biasanya salah satu kegiatannya diselenggarakan dalam bentuk pengajian umum, misalnya sekedar mendengarkan ceramah yang berhubungan dengan hari- hari besar tersebut.

Setiap tahun baru Muharram diadakan pengajian Muharram guna memperingatinya. Pengajian Muharram ini merupakan agenda rutin dusun Krajan II, namun juga bisa dihadiri oleh umum. Jadi warga umum selain warga dusun Krajan II juga diperbolehkan ikut serta dalam pengajian Muharram ini. Biasanya didatangkan muballigh atau penceramah dari luar desa untuk memberi kajian dalam pengajian Muharram.

Selain pengajian Muharram, juga diadakan pawai santri pada malam Muharam. Peserta pawai santri ini adalah anak- anak dari semua diniyyah. Peserta pawai santri berjalan seperti karnaval sambil membawa obor dimulai dari start yakni dari dusun Krajan I sampai finish nya di masjid.

Dan untuk warga desa Burno yang memeluk agama Hindu memiliki kegiatan keagamaan tersendiri yang dilakukan secara rutin yakni parsamuan yang dilaksanakan setiap hari rabu sore dan puja pitara atau doa bersama yang dilakukan setiap malam kamis.¹⁷

¹⁷*Ibid,*

B. Tradisi Lokal Desa Burno

Ritus religius orang Jawa adalah *slametan*, dan dengan *slametan* masyarakat desa Burno dapat merasakan nilai- nilai kebersamaan, persaudaraan dan juga kerukunan. Dimping mencerminkan keselarasan hidup bertetangga, *slametan* juga cerminan keselarasan hidup manusia dengan alam raya.¹⁸

Slametan juga dapat dikatakan sebagai ritual keagamaan yang paling populer dalam masyarakat Islam Jawa. Upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, khitanan (sunatan), perayaan hari besar dan masih banyak peristiwa- peristiwa yang dihiasi dengan tradisi *slametan*.

Dengan penyelenggaraan *slametan*, dapat mengikat tali sillaturrahmi, rasa persaudaraan dan rukun diantara tetangga, saudara maupun buruh pada masyarakat desa Burno. Seperti yang kita ketahui, rukun merupakan nilai sosial yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama dan saling menerima. Rukun juga berarti keadaan yang ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam setiap pengelompokan apapun.¹⁹

¹⁸ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 49.

¹⁹ *Ibid*, 163.

Maka dari itu, *slametan* bukan hanya sekedar pesta makan saja, tapi melainkan merupakan wujud rasa syukur atas karunia Yang Maha Kuasa dan harapan untuk selalu berada dalam lindungan rahmat-Nya. *Slametan* terbagi kedalam empat jenis yaitu yang pertama berkisar disekitar krisis kehidupan kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian. Yang kedua hubungannya dengan hari-hari Islam seperti Maulud Nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya. Yang ketiga ada kaitannya dengan integrasi sosial desa, bersih desa (secara harfiah berarti pembersihan desa yakni dari makhluk halus jahat). Yang keempat *slametan* sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang, keberangkatan untuk sebuah perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit dan sebagainya.²⁰

Di desa Burno sendiri sering menggelar acara *slametan*. Pelaksanaan *slametan* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa Burno. Biasanya tradisi *slametan* dilaksanakan oleh masyarakat desa Burno dalam upacara kehamilan, khitanan, kematian, hari-hari besar Islam seperti Maulud Nabi, sebelum keberangkatan atau sesudah kepulangan seseorang dalam melaksanakan ibadah haji, pindah tempat atau baru membangun rumah.

²⁰ Clifford Geertz, *Agama, Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 31.

1. Tradisi Kehamilan

Di beberapa daerah di Indonesia proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan- harapan muncul terhadap bayi agar mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari. Untuk itu dilaksanakan beberapa budaya atau tradisi yang dirasa mampu untuk mewujudkan keinginan keluarga terhadap anak tersebut.²¹

Dalam tradisi kehamilan pada masyarakat desa Burno dikenal dengan istilah *Nelon* (3 bulan), yakni *slametan* yang diadakan pada waktu kandungan berumur tiga bulan. Tujuan dari *nelon* sendiri adalah agar sempurna ruhnya. Kemudian *mitoni* (7 bulan, yakni *slametan* yang diadakan pada waktu kandungan berumur tujuh bulan. Tujuan dari *mitoni* adalah agar diberi keselamatan, kesehatan dan kelancaran ketika proses persalinan. Kemudian *slametan* kelahiran, *brokoan* (memberikan nama) dan *cuplak puser* atau putusnya tali plasenta. Sebagian masyarakat desa Burno juga masih ada yang mengadakan *selapan* 40 hari, karena sebelum 40 hari bayi masih dipingit atau tidak boleh keluar. Dan untuk *selapan* 40 hari ini ada yang masih menjalankan dan ada juga yang telah meninggalkan.²²

²¹ Iswah Adriana, *Neloni, Mitoni atau Tingkeban, Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim*, Karsa, Vol 19 No. 2 (2011), 243.

²² Edi Santoso, *Wawancara*, Burno 19 Januari 2018.

2. Tradisi Kematian

Sudah menjadi tradisi masyarakat desa Burno apabila ada tetangga atau saudara yang meninggal dunia, malam harinya berdatangan warga- warga desa kerumah duka untuk bersillaturrahi dan berbelasungkawa atas orang yang meninggal dan juga yang ditinggalkan.

Didalam masyarakat desa Burno, orang yang meninggal akan didoakan sampai seribu hari kematian, mulai dari tujuh hari meninggalnya seseorang, empat puluh hari meninggalnya seseorang, seratus hari meninggalnya seseorang, pendhak pisan atau setahun pertama yang diselenggarakan ketika orang meninggal pada setahun pertama, pendhak pindho atau tahun kedua dan seribu hari meninggalnya seseorang, sebagai bentuk selamatn untuk arwah warga yang baru saja meninggal.²³

3. Tradisi Khitanan

Khitanan atau sering disebut dengan *sunatan* bagi masyarakat desa Burno, biasanya dilakukan oleh seorang anak laki- laki yang berusia maksimal sampai lima belas tahun. Biasanya orang tua yang anaknya di khitan akan mengundang masyarakat sekitar dan saudara- saudara serta kerabat dengan domisili yang dekat dengan lokasi walimah. Akan tetapi pelaksanaan walimah tidak wajib dilaksanakan, jika orang tua dari anak yang dikhitan tidak memiliki cukup dana

²³ *Ibid*,

untuk walimah, bisa ditunda lain waktu atau tidak usah dilaksanakan. Membuat walimah sesuai kemampuan dan tidak perlu memaksakan.²⁴

4. Tradisi Pernikahan

Pernikahan merupakan anjuran Allah SWT bagi manusia untuk mempertahankan keberadaannya dan mengendalikan perkembangbiakan dengan cara yang sesuai dan menurut kaidah norma agama. Pernikahan dilangsungkan untuk mencapai tujuan hidup manusia dan sebagai jalan untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah dan memperluas serta memperkuat tali sillaturrahmi. Melalui pernikahan pula kehidupan keluarga dan sosial dapat terjaga keberlangsungannya secara terus menerus.²⁵

Dalam proses pernikahan diperlukan atau ditentukan oleh beberapa syarat yang diatur oleh norma- norma maupun tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang diatur sesuai dengan norma dan tidak menyimpang dari aturan yang dihayati oleh masyarakat.²⁶ Setiap orang di Indonesia yang akan menikah pasti menggunakan adatnya masing- masing, adapun adat yang mereka gunakan itu adalah tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang kita dan harus kita pertahankan. Di desa Burno sendiri pelaksanaan pernikahan dilaksanakan dengan

²⁴ *Ibid*,

²⁵ Muhammad Amin Suma, *Kawin Beda Agama di Indonesia*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), 78.

²⁶ Moertjipto, *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), 2.

berbagai ritual dan upacara seperti acara lamaran, slametan atau berdoa bersama untuk memohon berkah keselamatan menyongsong pelaksanaan ijab kabul, pelaksanaan ijab kabul, upacara sungkeman dan resepsi perkawinan.

5. Sedekah Desa

Di desa Burno juga terdapat *slametan* desa atau masyarakat desa Burno menyebut dengan istilah sedekah desa, yang biasanya diadakan setiap satu tahun sekali. Namun sebelum diadakan slametan desa, diadakan *slametan* dusun terlebih dahulu. Jadi awalnya *slametan* perdusun terlebih dahulu kemudian disusul dengan *slametan* desa atau sedekah desa. Sedekah desa ini memiliki tujuan tertentu yakni untuk mengirim doa kepada leluhur dan agar diberi keselamatan. Salah satu tradisi yang dilakukan pada saat sedekah desa adalah *bari'an* (kirim doa kepada leluhur) di tempat yang sudah ditetapkan, seperti perempatan jalan misalnya, karena perempatan jalan banyak orang yang berlalu lalang. Dan dukun desa Burno meyakini bahwa di perempatan jalan banyak makhluk tak kasat mata. Oleh karena itu diadakan *bari'an* atau kirim doa agar selamat. Tradisi *bari'an* diadakan setiap Jum'at manis.

Selain *bari'an*, juga terdapat hiburan pada saat sedekah desa, yakni *arak-arakan*, wayang kulit dan *tayub*. Dengan adanya hiburan seperti wayang kulit dan *tayub* ini maka orang-orang beramai-ramai datang atau orang Burno menyebut dengan istilah *padanyangan/ podomoro* guna menonton wayang kulit dan *tayub*.

Kemudian disusul dengan ritual ujub atau menyebut pemangku- pemangku. Pada ritual ini harus ada sesajen, gending dan gamelan.

6. Slametan Air

Di desa Burno terdapat *slametan* air yang diadakan setiap tahun di sumber mata air. *Slametan* air ini bergantung kepada kondisi sumber mata air, jika terdapat masalah pada sumber mata air maka akan langsung diadakan *slametan* air. Terkadang satu tahun bisa sampai dua atau tiga kali *slametan* air, tergantung dengan bagaimana kondisi air.

Dan untuk *slametan* bagi orang- orang yang hendak melaksanakan perjalanan jauh seperti haji dan juga pindah tempat atau menempati bangunan baru, biasanya waktu pelaksanaannya sesuai kehendak yang mempunyai hajat. *Slametan* juga berlangsung di rumah warga yang memiliki hajat tersebut. Dalam *slametan* ini, pemimpin kegiatan atau acara *slametan* akan memberikan sedikit sambutan mewakili tuan rumah yang intinya untuk menyampaikan hajat dari tuan rumah dan mengucapkan terimakasih atas kehadiran para undangan serta memohon maaf apabila dalam penyajian makanan maupun penyambutan kurang berkenan di hati para tamu.²⁷

²⁷ Edi Santoso, *Wawancara*, Burno 19 Januari 2018.

BAB IV

ANALISA DATA

A. Pemahaman Agama Masyarakat Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang

Bagi orang yang beragama, memahami agama merupakan suatu keharusan. Karena dengan memahami agama yang dianutnya maka orang tersebut dapat menjalankan kewajiban agamanya dengan baik. Orang yang beragama harus memahami segala ajaran yang ada dalam agama serta mengamalkannya sesuai dengan perintah. Dengan begitu maka fungsi agama sebagai pedoman hidup agar tidak salah jalan dapat terealisasi. Dan dengan agama pula orang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Ajaran Islam bersumber dari al- Qur'an dan Hadits. Kedua sumber ini telah menjadi pedoman hidup bagi umat Islam sepanjang masa, apapun faham atau aliran keagamaannya. Berpedoman pada kedua sumber tersebut memang sesuai dengan amanat Nabi Muhammad menjelang akhir hayatnya, agar umat Islam selalu berpegang teguh dengan al- Qur'an dan Hadits, demi menghindari kesesatan hidupnya. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa perbedaan di kalangan umat Islam, baik dalam pemahaman dan penafsiran al- Qur'an dan Hadits, maupun dalam penghayatan dan pengalamannya.

Yang dimaksud dengan pemahaman agama disini adalah bagaimana pemahaman seseorang yang bekerja sebagai petani mengenai agama yang dianutnya. Pemahaman agama yang dibicarakan adalah mengenai aqidah, ibadah, dan muamalah. Seperti yang kita ketahui bahwa pada garis besarnya ajaran agama Islam terdiri dari tiga unsur yakni:

- a. Aqidah, yaitu kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap Muslim yang dirumuskan dalam ajaran “Enam Rukun Iman”, yakni Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat- Nya, Iman kepada kitab- kitab Nya, Iman kepada para nabi dan rasul- Nya, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada takdir- Nya.
- b. Ibadah, yaitu aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan penciptanya. Yang dirumuskan dalam ajaran “Lima Rukun Islam”, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji (bagi yang mampu).
- c. Muamalah, yaitu aturan agama yang mengatur hubungan antar sesama manusia, baik yang sesama agama maupun yang berlainan agama, dan juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya (alam semesta).¹

Dari pemahaman yang dimiliki, maka seseorang akan dapat mengaplikasikan agamanya dengan benar. Bukti dari aplikasi pemahaman agama adalah dapat bertingkah laku dengan baik dalam kehidupan sehari- harinya.

¹Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 3- 4.

Karena seperti yang kita ketahui bahwa setiap agama memerintahkan umatnya untuk berbuat dan bertingkah laku dengan baik.

Aqidah merupakan fondasi dasar bagi orang yang beragama, tidak dikatakan sebagai seorang Islam kalau dia tidak meyakini. Dalam hal ini khususnya percaya pada masing- masing rukun Iman yang enam. Karena percaya pada masing- masing rukun Iman itu mampu mendasari tindakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Namun dalam dimensinya yang lebih mendalam, aqidah tidak cukup hanya dengan sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu belaka, tetapi menuntut perwujudan dalam tindakan atau perbuatan. Sebab Iman merupakan sebuah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan dan aktivitas anggota badan. Jadi Iman melibatkan pengakuan, pengucapan dan perbuatan. Hampir semua yang beragama Islam di desa Burno meyakini rukun Iman yang enam. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka meyakini bahwa ada Allah yang selalu mengawasi tingkah laku mereka di dunia, mereka juga meyakini bahwa ada malaikat yang selalu mencatat amal perbuatan baik dan amal perbuatan buruk, mereka juga menjadikan al- Qur'an sebagai pedoman dan membaca al- Qur'an meskipun terdapat beberapa yang kurang memahami isi yang terkandung dalam al- Qur'an, mereka menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan dalam berakhlaq, mereka meyakini bahwa kehidupan di dunia ini ada akhirnya, dan mereka meyakini bahwa segala sesuatunya adalah ketentuan Allah dan apabila terdapat keinginan yang tidak tercapai mereka akan bersabar dan tidak berputus asa.

Aqidah adalah doktrin pokok agama Islam, sedangkan ibadah merupakan realisasi, manifestasi dan konsekuensi dari aqidah, serta sekaligus sebagai pernyataan syukur manusia atas segala nikmat yang diterimanya dari Allah. Dengan pengakuan bahwasanya sesuatu adalah benar dan menyatakan pembenaran tersebut secara verbal, seseorang mesti mengikat diri terhadap kebenaran dan memperlihatkan komitmen mereka dalam aktivitas mereka. Mereka mestilah hidup sesuai dengan kebenaran yang diyakininya. Dengan paham akan agama yang dianut maka seseorang tersebut dapat menjalankan perintah-perintah agamanya dengan baik sesuai dengan aturan yang ada. Seperti halnya dalam ibadah shalat, ketika adzan berkumandang, masyarakat desa Burno ada yang langsung menyegerakan shalat dan ada juga yang menundanya. Dilihat dari kondisinya terlebih dahulu, tapi mereka mengusahakan. Mereka akan memperkirakan waktu sehingga tidak ketinggalan waktu shalat.

Tidak semua masyarakat desa Burno yang beragama menjalankan kewajiban agamanya sesuai dengan perintah Allah. Terdapat juga yang beragama hanya dalam identitasnya saja tanpa melaksanakan kewajiban agama dalam kehidupannya. Masyarakat desa Burno yang seperti ini mengatakan dirinya Islam tetapi tidak mengetahui apa esensi dari Islam itu sendiri, sehingga mereka jarang atau bahkan tidak pernah melaksanakan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan sebagai seorang hamba untuk beribadah kepada Allah SWT.

Terdapat pula yang pemahaman agamanya hanya sekedar bisa saja, contoh kecilnya adalah ada beberapa masyarakat yang rutin melaksanakan ibadah shalat,

namun tidak mengerti makna dari bacaan sholatnya. Karena tidak semua orang punya kemampuan. Biasanya masyarakat yang pemahaman agamanya seperti ini, mereka hanya bisa mengamini saja. Maka dari itu imam sholat di desa Burno selalu memimpin doa setelah sholat usai agar dapat berdoa bersama- sama. Karena apabila tidak ada yang memimpin doa biasanya selesai sholat orang- orang seperti ini akan langsung bubar meninggalkan masjid tanpa berdoa terlebih dahulu.²

Ada juga yang mengatakan dirinya Islam, namun masih suka menyalahi aturan agama, seperti minum- minum (yang memabukkan). Orang- orang seperti ini menganggap dirinya netral. Netral yang mereka maksud adalah apabila waktunya orang- orang sholat, mereka juga menunaikan sholat. Dan apabila ada yang mengajak untuk minum- minum, mereka akan ikut minum- minum. Namun hal tersebut hanya terjadi pada beberapa orang saja tidak semua. Karena masih terdapat sebagian yang berusaha untuk menjalankan perintah Allah dengan baik.³

Pemahaman dalam agama bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga aktivitas- aktivitas lainnya seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa terdapat tiga unsur ajaran agama islam dan salah satunya adalah muamalah, yakni yang mengatur hubungan antar sesama manusia dan juga lingkungan hidupnya. Dalam segi bermuamalah, masyarakat desa Burno sangat luar biasa. Kerukunan umat beragama menjadi sorotan Jawa Timur, hingga desa Burno menjadi acuan FKUB. Meskipun terbilang tidak sedikit yang beragama Hindu,

² H. Imam Mustofa, *Wawancara*, Burno 23 Januari 2018.

³ Rifai, *Wawancara*, Burno 19 Januari 2018.

tetapi tidak pernah ada gesekan. Antar umat beragama saling menghormati. Salah satu contoh kecilnya adalah ketika ada yang meninggal dari kalangan umat Islam, pada malam harinya umat yang beragama Hindu akan datang guna memberikan penghormatan. Dan begitupun sebaliknya.⁴

Karakteristik yang dimiliki wilayah penelitian ini adalah sebagai wilayah yang mayoritas masyarakatnya menganut faham keagamaan Nahdatul Ulama (NU). Maka dari itu terdapat banyak sekali kegiatan- kegiatan keagamaan yang dapat menyambung tali sillaturrahi antar masyarakat muslim,⁵ ditambah lagi dengan adanya tradisi- tradisi yang memungkinkan bagi masyarakatnya untuk berkumpul dalam satu tempat. Karena kegiatan apapun di desa Burno selalu disambut baik oleh masyarakatnya, entah kegiatan keagamaan ataupun kegiatan nasionalis.

Dalam kehidupan bermasyarakatpun, mereka selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari- hari. Mereka berkeinginan untuk selalu membina hubungan baik antar sesama, yaitu salah satunya dengan saling memberi dan menerima saran, tolong menolong, saling menyapa bila bertemu di jalan dan saling menghormati antar sesama. Dan meskipun pekerjaan mereka pada umumnya sama- sama sebagai petani, mereka tidak pernah saling menjatuhkan satu sama lain.

⁴ Nur Sodiq, *Wawancara*, Burno 19 Januari 2018.

⁵ H. Imam Mustofa, *Wawancara*, Burno 23 Januari 2018.

Jadi, pemahaman agama agama pada masyarakat desa Burno yang mayoritasnya petani adalah beragam. Pemahaman agama antara orang yang satu dengan yang lainnya berbeda. Sebagian ada yang mendalam dan sebagian tidak begitu mendalam. Baik yang muslim maupun non muslim tidak semuanya mendalami agamanya. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa masih ada masyarakat desa Burno yang pemahaman agama Islamnya masih kurang atau tidak begitu mendalam, yakni dikarenakan masyarakatnya masih suku Tengger, dan Islam baru masuk di desa Burno perkiraan tahun 1966. Maksud dari islam masuk yaitu tahu tentang agama islam. Orang pribumi asli desa Burno tidak ada yang beragama islam. Bahkan tokoh agama Islam pun semuanya adalah pendatang. Masuk dan menyebarnya agama Islam di desa Burno adalah karena faktor pernikahan. Oleh sebab itulah mengapa masih ada masyarakat desa Burno yang masih kurang dalam pemahaman agama.⁶

Masyarakat desa Burno mempunyai latar belakang yang berbeda- beda dari segi tingkat pemahaman agamanya. Namun seiring berjalannya waktu, dengan diadakannya kegiatan- kegiatan keagamaan seperti pengajian atau kajian- kajian keagamaan misalnya, mampu untuk menambah refrensi mengenai pengetahuan agama mereka. Dan masyarakat desa Burno mempunyai antusias yang tinggi dalam mendalami agama. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat

⁶ Nur Sodik, *Wawancara*, Burno 19 Januari 2018.

yang berpartisipasi dan semangat mereka dalam mengikuti kajian- kajian agama maupun kegiatan- kegiatan keagamaan yang ada.⁷

Semua itu tentu tidak luput dari peranan tokoh agama. Peran tokoh agama sangat diperlukan untuk memahami agama. Setiap tokoh agama memiliki cara masing- masing dalam menjalankan perannya. Mereka menuntun masyarakat desa Burno dengan cara yang halus. Jika ada yang melenceng, mereka mengingatkan secara halus dan baik- baik. Tidak pakai cara kekerasan. Karena apabila memakai cara kekerasan, masyarakat malah akan menjauh. Para tokoh agama juga menggunakan cara regenerasi untuk membimbing pemahaman agama masyarakat desa Burno. Jadi dengan adanya TPA, madrasah maupun pengajian- pengajian rutin, berharap nanti ada yang meneruskan dalam berdakwah.⁸

B. Etos Kerja Masyarakat Desa Burno

Pada diri manusia terdapat kebutuhan- kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan- tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhinya. Demi mencapai tujuan- tujuan itu, orang terdorong melakukan sesuatu aktivitas disebut kerja.⁹ Masyarakat desa Burno merupakan kaum pekerja, mereka mempunyai semangat kerja yang tinggi. Melihat kesibukan masyarakat di desa Burno, yang selalu melibatkan dirinya dalam semua bidang pekerjaan, tampak bahwa mereka menganut prinsip hidup tiada hari tanpa kerja. Dari pagi hingga malam hari, selalu

⁷ Nur Sodiq, *Wawancara*, Burno 19 Januari 2018.

⁸ Rifai, *Wawancara*, Burno 19 Januari 2018.

⁹ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 1.

ada kesibukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dirinya dan keluarganya. Meskipun kegiatan- kegiatan tersebut tidak dijadwal, namun sudah menjadi kebiasaan yang menganggap semua kegiatan adalah penting, dan harus dikerjakan dengan segera.

“Dengan bekerja saya bisa mencukupi kebutuhan saya sendiri dan juga memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk kehidupan sehari- hari dan menyekolahkan anak.”¹⁰

Seperti yang dipaparkan oleh bapak Sudarsono, bahwa bekerja merupakan hal yang mutlak bagi manusia. Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan upah dari pekerjaannya guna mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan juga keluarga yang telah menjadi tanggungannya. Dan tanpa bekerja, sesuatu yang menjadi kebutuhannya tidak akan datang dengan sendirinya.

“Saya bekerja untuk meringankan beban orang tua saya. Dengan bekerja setidaknya saya bisa membahagiakan orang tua dengan tidak menjadi beban mereka lagi. Dan kalau menganggur juga malu sama sekitar.”¹¹

Meskipun hanya tamatan SD, tidak melunturkan tekad seorang pemuda bernama Imam ini untuk menjadi orang sukses. Dia bekerja dengan sungguh- sungguh walaupun terkadang upah yang didapatkan tidak begitu besar. Karena manusia bekerja tidak saja untuk mendapatkan penghasilan yang minimal layak untuk menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya, tetapi juga untuk memenuhi

¹⁰ Sudarsono, *Wawancara*, Burno 23 Januari 2018.

¹¹ Imam, *Wawancara*, Burno 20 Januari 2018.

tuntunan kemanusiaannya, bahkan untuk memuliakan pribadinya sebagai manusia. Karena itu seorang penganggur selalu menderita, tidak saja karena ia tidak memperoleh penghasilan, tetapi juga karena dalam lubuk hatinya ia merasa seperti “tidak dimanusiakan”, tidak dianggap berguna bagi masyarakat. Dan jika seseorang tidak bekerja, bukan hanya tidak mampu menafkahi diri sendiri, dia pun akan kehilangan harga diri. Ketika tidak bekerja keras alias menganggur maka orang-orang di sekeliling akan mencemooh. Dan pada diri sendiri pun akan muncul mekanisme “penghancuran martabat” diri.¹²

Meskipun sektor pertanian menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, namun sektor pertanian bukanlah satu-satunya pekerjaan yang diandalkan untuk menopang kehidupan masyarakat desa Burno. Pekerjaan lain seperti peternakan, industri kecil dan juga perdagangan yang hanya menjadi pekerjaan sampingan dapat menjadi tambahan guna memenuhi kebutuhan mereka. Di dalam bidang-bidang itulah wanita banyak berperan.

“Dengan bekerja saya bisa ikut memajukan keluarga. Dan hasil dari jualan lumayan buat tambah-tambahan.”¹³

Dari penuturan Ibu Sukendah diatas, kita dapat mengetahui bahwa ketika kebutuhan primer tercukupi, ternyata masyarakat masih dituntut untuk memenuhi kebutuhan sekundernya, kebutuhan untuk memenuhi pendidikan anak atau

¹² Wahfiudin Sekam, *COME Connected- Meaningful- Excellent*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2014), 92- 93.

¹³ Sukendah, *Wawancara*, Burno 20 Januari 2018.

memperbaiki rumah dan kebutuhan lain yang memerlukan dana relatif besar. Kenyataan seperti inilah yang mendorong masyarakat desa Burno untuk mengupayakan alternatif kerja sampingan di sektor non pertanian. Meskipun begitu mereka semua bekerja dengan sepenuh hati untuk kelangsungan hidup mereka bahkan tidak jarang melampaui kekuatan fisik mereka dengan maksud agar seluruh keluarga tercukupi semua kebutuhannya.

“Selain ibadah, Islam juga mengharuskan umatnya untuk bekerja. Jadi antara kerja dan ibadah harusimbang. Bertanggung jawab kepada keluarga sudah termasuk ibadah. Jadi dengan bekerja sekaligus saya dapat bekal untuk ibadah.”¹⁴

Seperti yang dipaparkan oleh bapak Potus Zainal diatas bahwa apapun yang dilakukan, beliau selalu mendasarinya dengan niat untuk mengumpulkan bekal menuju akhirat. Jadi beliau menjadikan dunia ini sebagai ladang bercocok tanam, dan akhirat tempat untuk memetik hasilnya. Baik atukah buruk hasilnya, semua bergantung pada apa yang dilakukan sekarang ini.

Dari hasil wawancara diatas dapat dinyatakan bahwa masyarakat desa Burno mempunyai etos kerja yang baik, hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana mereka selalu menyibukkan dirinya dalam kesehariannya guna mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan juga dari bagaimana mereka memiliki pandangan yang positif tentang kerja. Mereka berpandangan bahwa didalam hidup, manusia

¹⁴ Potus Zainal, *Wawancara*, Burno 23 Januari 2018.

harus bekerja dan berusaha. Untuk masalah hasil, meskipun diluar kemampuan mereka, tetapi mereka yakin bahwa hasil akan mengikuti apa yang telah diusahakan. Bekerja juga dapat memuliakan pribadinya sebagai manusia. Dan dengan bekerja dan berusaha maka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta keluarganya.

C. Hubungan Agama Dengan Etos Kerja Masyarakat Agraris di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang

Etos kerja adalah syarat utama bagi semua upaya peningkatan kualitas SDM (sumber daya manusia), baik pada level individual, organisasional, maupun sosial.¹⁵ Masyarakat desa Burno mempunyai semangat kerja yang tinggi. Mereka mempunyai perilaku kerja yang baik, mereka mempunyai target atau sasaran, terus menerus belajar dan berubah, berkeinginan besar, percaya pada kekuatan tekad dan doa, mempunyai mental yang positif, mempunyai rencana yang teliti, mampu membuat keputusan yang jitu, tahan menghadapi berbagai kesulitan, terampil dalam hubungan manusia dan mampu mengelola energi diri secara baik.

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan.¹⁶ Mendefinisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan atau aturan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan

¹⁵ Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011), 315.

¹⁶ Mozer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* penerjemah Machnun Husein, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1995), 21.

terhadap dirinya sendiri. Agama dapat mempengaruhi sikap praktis manusia terhadap berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.¹⁷ Ia dipandang sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwarisi turun temurun oleh masyarakat manusia agar hidup mereka menjadi damai, tertib dan tidak kacau. Adapun hubungan antara agama dengan etos kerja masyarakat agraris di desa Burno yang didalamnya terdapat nilai ibadah adalah:

1. Menghargai Waktu

Masyarakat desa Burno memanfaatkan waktunya secara maksimal untuk mencapai tujuannya sekaligus menciptakan keseimbangan dalam kehidupannya, antara kewajiban, keinginan dan tujuan. Mereka *manage* waktu mereka dengan memikirkan tujuan dan rencana mereka, agar yang akan mereka lakukan menjadi jelas dan mudah.

“Saya mempunyai tujuan agar pekerjaan saya lancar dan harus tambah maju. Maka dari itu saya harus disiplin waktu agar tidak sia-sia. Kita diajarkan disiplin waktu dalam sholat, dalam bekerja pun juga harus disiplin agar tidak semrawut.”¹⁸

Memanfaatkan waktu dengan baik adalah garis yang membedakan orang-orang sukses dengan orang-orang yang gagal dalam kehidupan. Sebab, karakter yang melekat dalam diri setiap orang sukses adalah kemampuan mereka

¹⁷ Thimas E Odea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 21.

¹⁸ Sukendah, *Wawancara*, Burno 20 Januari 2018.

menyeimbangkan antara tujuan yang ingin mereka capai dan kewajiban yang harus mereka lakukan.¹⁹ Masyarakat desa Burno juga tidak mau membuang- buang waktu hanya untuk menyesali kegagalan yang pernah terjadi. Mereka akan segera bangkit dengan mencari tahu letak kesalahan kemudian segera membenahinya. Mereka akan memperhatikan kebiasaan lama mereka yang dapat membuang waktu mereka dan berusaha untuk menciptakan cara baru guna memanfaatkan waktu.

“Ketika gagal saya terus berusaha dan tidak putus asa. Karena kalau putus asa dan terus menerus menyesal itu membuang waktu dan tidak maju- maju. Mending langsung mencari letak kesalahan dan membenahinya.”²⁰

Demikianlah, karena setiap pribadi Muslim sangat menghayati arti waktu sebagai aset, maka dia tidak mungkin membiarkan waktu berlalu tanpa arti. Karena hal tersebut merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai- nilai produktif.

2. Kejujuran

Perilaku jujur mencerminkan keimanan, etika dan moral seseorang. Dia mengakui sang Pencipta dan yakin akan pembalasan surga atas perbuatan baik dan neraka terhadap perilaku munkar. Dasar pemikiran terhadap pengakuan dan keyakinan terhadap sang Pencipta, menjadi pondasi membudayakan kejujuran terhadap sistem kehidupan masyarakat. Pemikiran tersebut menjadi kekuatan batin

¹⁹ Taufiq Yusuf, *Iman Membangkitkan Kekuatan Terpendam*, (Jakarta: Al- I'tishom Cahaya Umat, 2004), 97.

²⁰ Urba Nabudi, *Wawancara*, Burno 23 Januari 2018.

seseorang melahirkan perilaku penuh tanggung jawab. Membiasakan berkata jujur karena jujur akan membawa kepada kebajikan dan membawa ke surga.

“Dalam Islam diajarkan untuk jujur. Kalau tidak jujur tidak akan ada yang percaya. Kalau sudah tidak ada yang percaya, tidak akan ada pelanggan.”²¹

Kejujuran yang dipegang teguh oleh masyarakat desa Burno menjadi modal yang paling utama. Karena tanpa kejujuran itu tidak akan ada rasa kepercayaan dan tanggung jawab antara sesama masyarakat desa Burno. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Sumartini, bahwa dengan bersikap jujur akan memiliki banyak kepercayaan dari para konsumen yang pastinya akan membawa keuntungan yang banyak dari hasil dagangannya.

3. Hidup Berhemat dan Efisien

Masyarakat desa Burno mempunyai kecenderungan hidup berhemat dan tidak suka berfoya-foya. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana mereka hidup dalam kesederhanaan dan sangat efisien dalam mengelola keuangan. Mereka mempunyai pandangan jauh kedepan, maka dari itu mereka tidak suka membuang-buang uang untuk hal yang tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka selalu berusaha untuk mempunyai simpanan uang untuk masa depan mereka. Mereka berhemat bukan untuk memupuk kekayaan, tetapi mereka berhemat karena mereka tahu bahwa hidup tidak selalu berjalan lurus, kadang diatas dan kadang dibawah. Sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

²¹ Sumartini, *Wawancara*, Burno 20 Januari 2018.

“Harus pintar mengatur pengeluaran. Kalau pengeluarannya tidak diatur nanti malah kekurangan. Soalnya kebutuhan banyak, harus nyekolahkan anak, kalau tahun ajaran baru harus beli buku paket sama LKS, belum lagi kalau ada yang sakit harus ada uang buat periksa.”²²

Kita boleh mendapatkan dunia. Allah mencintai orang kaya, dengan catatan, dengan kekayaan itu dia bisa menebarkan manfaat untuk orang banyak. Ajaran Islam secara tegas memerintahkan agar harta yang melebihi kebutuhan pemiliknya supaya dimanfaatkan sebagai amal bagi kepentingan orang lain yang membutuhkan. Ada dimensi sosial atas harta yang berlebih, bekerja menurut Islam adalah mencukupi kebutuhan pribadi dan kelebihannya disedekahkan bagi yang kekurangan. Apapun yang kita lakukan saat ini dasarnya dengan niat untuk mengumpulkan bekal menuju akhirat. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Sukendah dibawah ini, bahwasanya beliau akan menyisihkan hartanya untuk sedekah ketika mendapat rezeki yang berlebih.

“Kalau dapat rezeki yang berlebih ya saya menyisihkan buat sedekah. Terus sisanya saya tabung buat jaga- jaga karena biasanya ada pengeluaran yang tidak terduga.”²³

4. Ulet, Pantang Menyerah

Ketabahan dan keuletan dalam menegakkan cita- cita akan terlihat dari cara kerja seseorang. Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam

²² Kamiati, *Wawancara*, Burno 20 Januari 2018.

²³ Sukendah, *Wawancara*, Burno 20 Januari 2018.

menghadapi segala macam tantangan atau tekanan. Sikap istiqomah, kerja keras, tangguh dan ulet akan tumbuh sebagai bagian dari kepribadian diri kita seandainya kita mampu dan gemar hidup dalam tantangan.

“Bagi saya kerja itu ibadah. Dan saya menganut prinsip beribadahlah seolah-olah basok akan mati. Kalau besok akan mati masa sekarang tidak ibadah. Berbekal prinsip itulah saya bekerja dengan giat.”²⁴

Seperti pernyataan bapak Imam Mustofa diatas, bahwa beliau bekerja dan berkarya diniatkan semata- mata untuk ibadah, mencari keridhoan Allah SWT. Beliau bekerja untuk menggerakkan potensi diri dan berkarya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat buat dirinya sendiri dan orang lain. Beliau yakin yang memberikan rezeki itu hanyalah Allah. Jadi beliau hanya perlu bekerja penuh kesungguhan. Kalaupun terdapat hal- hal yang tidak memuaskan, beliau tidak berputus asa. Karena beliau tau bahwa Allah tidak tidur atau berdiam.

Masyarakat desa Burno merupakan masyarakat yang ulet, pekerja keras dan pantang menyerah. Hal itu dapat terlihat dari bagaimana mereka yang selalu menyibukkan dirinya dalam kesehariannya. Mereka selalu menekuni sesuatu yang menghasilkan manfaat bagi mereka. Meskipun dalam keseharian mereka harus bertani, namun mereka juga menekuni bidang lain seperti peternakan, perdagangan maupun jasa.

²⁴ H. Imam Mustofa, *Wawancara*, Burno 23 Januari 2018.

5. Memperkaya Jaringan Silaturahmi

Silaturahmi memberikan keuntungan bagi kita. Selain memberikan nilai ibadah, silaturahmi juga dapat memberikan satu alur informasi yang memberikan peluang dan kesempatan usaha. Di dalam pola silaturahmi atau dalam ilmu sosiologi dikenal dengan istilah *social relationship* dimana proses komunikasi dijalin dan dikembangkan sehingga merupakan pola suatu proses saling mempengaruhi atau tukar menukar informasi.²⁵

Di desa Burno antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain selalu ada upaya untuk saling memberi dan menerima. Hal ini diwujudkan dalam bentuk pemberian saran, petuah, dan nasihat dari yang tua kepada yang muda. Sebaliknya ada ungkapan rasa hormat dari yang muda kepada yang tua. Demikian pula dalam hubungan antarindividu selalu ada upaya untuk saling mendengarkan.

“Kalau punya banyak teman itu enak, jadi punya banyak jaringan. Kalau ada masalah, jadi ada yang bisa diajak berbagi. Jadi terbantu untuk menemukan solusi.”²⁶

Seperti yang dikatakan oleh bapak Potus, untuk mendapatkan banyak alternatif maka banyak- banyaklah bergaul. Bila sering bergaul, selain wawasan bisa bertambah luas, pilihan alternatif juga semakin bervariasi. Bergaul atau

²⁵ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 60-61.

²⁶ Potus Zainal, *Wawancara*, Burno 23 Januari 2018.

silaturahmi dapat membuka pintu rezeki. Karena dengan silaturahmi dapat melahirkan begitu banyak informasi peluang dan kesempatan.

6. Hidup Dengan Kreativitas

Kreativitas atau daya cipta adalah kemampuan seseorang untuk mendayagunakan sumber daya yang ada untuk melahirkan sebuah bentuk baru. Mengolah sesuatu yang ada dalam jangkauan dan kemampuan diri untuk kemudian memberikan sebuah hasil. Kita telah diberikan modal oleh Allah SWT berupa akal pikiran, lingkungan dan dukungan berupa waktu atau umur. Jadi alangkah baiknya untuk tidak menyia-nyiakannya. Karena hanya dengan mengisi waktu dan mendayagunakan umur maka seorang pribadi Muslim akan mampu mengukir hidupnya dengan penuh arti.

Begitu pula dengan masyarakat desa Burno, mereka memanfaatkan aset yang ada untuk diolah. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka memanfaatkan aneka kekayaan hayati maupun hewani yang ada di sekitarnya. Kota Lumajang terkenal dengan kota pisang. Dengan itu masyarakat desa Burno tidak sedikit yang mengolah buah pisangnyanya menjadi kripik dan sale pisang kemudian dikemas dan dijual. Begitu pula dengan kekayaan hewani, mereka memanfaatkan susu kambing etawa untuk membuat produk kecantikan alami. Seperti sabun kecantikan contohnya.

7. Hidup Dengan Cita- cita

Dengan cita- cita maka langkah yang diayun akan lebih mantap karena ada arah kemana harus pergi. Cita- cita merupakan kerangka acuan bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang terarah. Seseorang yang hendak melangkah membutuhkan tujuan untuk mengakhiri jalannya. Budaya kerja Islam mendorong umat Islam agar mampu merumuskan sebuah tujuan dengan jelas dan realistis. Sehingga setiap tindakan yang dilakukan tidak mubadzir tetapi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang merupakan mata rantai untuk mendekati pada sasaran yang telah ditetapkan.²⁷

“Saya punya cita- cita naik haji. Maka dari itu saya harus kerja dengan giat dan hemat supaya punya tabungan buat haji.”²⁸

Tingkah laku seseorang sangat ditentukan sejauh mana mereka menghayati nilai cita- citanya. Seperti Pak Harianto yang mempunyai cita- cita untuk ibadah haji, beliau kerja keras, berhemat dan menabung. Di dalam hidup, manusia punya banyak keinginan. Di antara banyak keinginan itu ada yang paling besar yang ingin diwujudkan, itulah cita- cita atau tujuan. Dengan cita- cita atau tujuan dapat menjadi bahan bakar dan energi dalam hidup.

“Saya ingin umroh, maka dari itu saya bekerja sejauh mana batas kemampuan saya. Soalnya kalau naik haji terlalu berat sepertinya bagi saya.”²⁹

²⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 73.

²⁸ Harianto, *Wawancara*, Burno 19 Januari 2018.

Tingginya cita- cita, kehendak yang jujur dan keinginan untuk mencapai batas kesempurnaan hidup adalah faktor- faktor yang dapat membawa kita meraih kenikmatan dan kesempurnaan hidup. Semua itu hanya akan dicapai dengan cita- cita dan kehendak yang tinggi, serta cinta yang jujur dan keinginan yang tulus. Adanya keyakinan yang kuat dan dapat membimbing, dapat memberi kemampuan untuk berbuat dan berkarya di dunia tempat menikmati kehidupan. Sebagaimana keimanan dapat membantu memandang apa yang diinginkan dan memberi semangat kerja untuk mencapainya.

Etos kerja sesungguhnya lahir dari tujuan, harapan dan cita- cita pemilikinya. Harapan dan cita- cita yang kuatlah yang akan meneguhkan etos kerjanya. Cita- cita yang lemah hanya akan melahirkan etos kerja yang lemah pula. Etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai- nilai yang terkandung dalam al- Qur'an dan al Sunnah tentang kerja yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai- nilai al- Qur'an dan al Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.

Masyarakat desa Burno juga berguru pada kitab suci. Kitab suci itu mengandung prinsip- prinsip sukses juga. Bahkan seluruh ajaran kitab suci sebenarnya dimaksudkan agar manusia bisa hidup sukses di dunia ini dan bahagia

²⁹ Kamiati, *Wawancara*, Burno 20 Januari 2018.

sentosa di akhirat nanti. Intinya kita harus beriman teguh, percaya dengan sungguh, mengakui Tuhan dalam segala perkara, tidak bersandar pada kekuatan sendiri, serta mengamalkan segala kebajikan bagi sesama, menjauhi semua kejahatan. Demikianlah Adam dan Hawa jatuh karena tidak patuh.

“Dalam kitab suci saya terdapat ajaran yang bernama karmaphala. Konsep ajaran tersebut adalah setiap yang kita perbuat pasti ada hasilnya. Jadi harus bertanggung jawab atas apa yang sudah dikerjakan. Kalau bekerja dengan baik hasilnya juga baik. Begitupun sebaliknya.”³⁰

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh bapak Sudarsono diatas, bahwa kitab- kitab suci agama besar lainnya juga terdapat ajaran- ajaran mulia tak yang tak lain adalah himpunan pedoman, prinsip, doktrin, hukum, ritual dan kisah- kisah inspiratif agar para pemeluknya bisa hidup bahagia dan sejahtera. Intinya manusia harus hidup berseturut dengan kehendak Tuhan, kompak berserasi dengan sesama insan dan rukun beselaras dengan tabiat alam.

Agama- agama yang ada di muka bumi ini telah meniupkan kekuatan kepada jutaan pengikutnya. Agama memberi mereka kemampuan untuk melakukan sesuatu yang selama ini mereka duga takkan sanggup melakukannya. Imanlah yang membantu mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki selama ini terpendam dalam diri manusia. Dialah yang menciptakan dan mengarahkan

³⁰ Sudarsono, *Wawancara*, Burno 23 Januari 2018.

kemampuan ini untuk meraih hasil yang diharapkan.³¹ Islam memiliki etika kerja yang dapat mendorong pemeluknya bersikap dinamis dan berprestasi. Etika kerja keras dikenal pula tanpa melupakan perintah untuk beribadah bagi keperluan hidup di akhirat kelak. Etos kerja muncul dari dorongan batin manusia serta terbentuk melalui pemahaman terhadap ajaran agama. Maka pemahaman agama yang baik dan ketaatan dalam beribadah telah memberikan pengaruh yang mendalam pada etos kerja, penekanan usaha secara jujur, disiplin, hemat dan bekerja keras.

Namun bukan berarti yang pemahaman agamanya kurang baik mempunyai etos kerja yang kurang baik juga. Masyarakat desa Burno merupakan kaum pekerja. Bahkan sebelum banyak dari mereka yang mengenal Islam, mereka sudah mempunyai semangat kerja yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan dan sosial budayanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan merupakan tempat dimana lingkaran kesuksesan yang berputar di dalamnya dan melahirkan kesuksesan tanpa henti. Sebab, mencontoh atau meniru merupakan aktivitas yang mereka lakukan sepanjang waktu. Sehingga tertanam dalam diri mereka, “Apa yang mereka raih menjadi mungkin bagiku untuk mencapainya.” Karena lingkungan dapat mempengaruhi keyakinan atau menciptakan keyakinan dalam diri seseorang melalui proses interaksi. Sebab dorongan berprestasi merupakan virus yang dapat ditularkan.

³¹ Taufiq Yusuf, *Iman Membangkitkan Kekuatan Terpendam*, (Jakarta: Al- I'tishom Cahaya Umat, 2004), 23.

Begitu pula dengan faktor budaya, terdapat kearifan lokal atau nilai- nilai luhur yang berkembang di masyarakat yang juga menjadi penunjang etos kerja yang baik di desa Burno. Contohnya seperti bertawakal kepada sang pencipta, gotong royong, saling berbagi, saling menanggung beban, norma- norma sosial yang dijalankan dengan baik, ketaatan warga atas norma itu dan ada pemimpin yang dihargai (kepala desa, tokoh agama, ketua penyuluh pertanian, dan lain- lain). Dan juga sistem keyakinan yang masih dijaga, seperti ritual- ritual yang nilai- nilai luhurnya dijaga dengan baik. Yang didalamnya terdapat pesan- pesan sosial yang disampaikan.

Sikap kerja keras dan berusaha untuk mengubah nasib dijamin oleh semua agama dan budaya yang berkembang di tengah- tengah masyarakat desa Burno. Sehingga dapat dikatakan bahwa agama dan budaya yang dianut oleh masyarakat desa Burno merupakan sumber motivasi dan gerak serta dinamika dalam mewujudkan etos kerja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari berbagai temuan dalam penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat desa Burno mempunyai latar belakang yang berbeda dari segi tingkat pemahaman agama. Dengan diadakan kegiatan- kegiatan keagamaan seperti pengajian, khotmil Qur'an, istigotsah, sholat berjamaah dan peringatan hari- hari besar Islam, yang didalamnya terdapat kajian- kajian Islam atau ceramah mampu untuk menambah referensi mengenai pengetahuan agama. Dalam pada itu besarnya peranan tokoh- tokoh agama mengakibatkan pemahaman agama masyarakatnya juga bertambah tinggi.
2. Masyarakat desa Burno mempunyai semangat kerja yang tinggi dan etos kerja yang berkaitan langsung dalam usaha manusia untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat desa Burno yang mayoritas mata pencahariannya sebagai petani, menilai kerja bagi seorang manusia adalah sebuah keharusan (kewajiban) supaya keadaan hidup menjadi lebih baik dan tidak dipandang hina.

3. Pemahaman agama dengan etos kerja masyarakat desa Burno mempunyai sebuah relasi. Pemahaman agama masyarakat desa Burno memberikan motivasi, dorongan dan etos kerja yang didalamnya terdapat nilai ibadah, seperti menghargai waktu, kejujuran, hidup berhemat, ulet, memperkaya jaringan silaturahmi, hidup dengan kreativitas, dan hidup dengan cita-cita. Pemahaman agama disini merupakan salah satu faktor pendukung etos kerja yang unggul, selain ada faktor yang lain seperti kebutuhan hidup, lingkungan dan budaya. Karena lingkungan di desa Burno bisa memberikan suasana kompetitif, keteladanan dan inspiratif. Jadi keberhasilan seseorang dapat menjadi inspirasi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran guna untuk perbaikan penelitian yang selanjutnya. Adapun saran-saran sebagai berikut:

Pertama, saran untuk masyarakat desa Burno agar mempertahankan kerukunan antar sesama, tetap mempertahankan semangat kerja yang tinggi dan tetap menciptakan suasana yang kompetitif dan inspiratif. Dan juga supaya peningkatan pemahaman agama melalui pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dapat berkembang dengan baik.

Kedua, untuk peneliti berikutnya, yang akan meneliti tentang pemahaman agama terhadap etos kerja masyarakat agraris diharapkan dapat meneliti tentang

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdullah, Taufik. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1979.

Abdurrhman. *Fiqih Pekerja*. Rembang: Pustaka Anisah, 2005.

Al- Asyqar, Umar Sulaiman. *Karakter Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Al- Khayyath, Abdul Aziz. *Etika Bekerja dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Al- Wa'iy, Taufiq Yusuf. *Iman Membangkitkan Kekuatan Terpendam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2004.

Aly, Siti Taurat. *Pengantar Etika Islam*. Solo: CV Ramadhani, 1990.

Anoraga, Pandji. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Azzaini, Jamil. *ON*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.

El- Jaziri, Abu Bakar Jabir. *Pola Hidup Muslim: Aqidah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Harijani, Doni Rekro. *Etos Kerja Perempuan Desa*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.

Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

- Kustini, *Perubahan Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Petani*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.
- Manzies, Allan. *Sejarah Agama- agama*. Yogyakarta: FORUM, 2014.
- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme*. Jakarta: Indeks, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Mubyanto dkk. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media, 1993.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mukhtar, Alfatun. *Tunduk Kepada Allah: Fungsi dan Peran Agama Dalam Kehidupan manusia*. Jakarta: Khazanah Baru, 2001.
- Murata, Sachiko. *Trilogi Islam (Islam, Iman dan Ihsan)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Mustofa, Jasyit. *Iman dan Taqwa Etos Kerja Seorang Muslim*. Solo: CV Ramadhani, 1989.
- Pals, Daniel. *Seven Theories of Relogion*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.
- Rachim, Abd. *Perkembangan Akidah Dalam Islam*. Surabaya: Pustaka Progesif, 1999.
- Sakam, Wahfiudin. *Connected- Meaningful- Excellent*. Jakarta: Mizan Publika, 2014.
- Sinamo, Jansen. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011.

Sudarto. *Wacana Islam Progresif*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2014.

Suma, Muhammad Amin. *Kawin Beda Agama di Indonesia*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

Weber, Max. *Essays From Max Weber*. Cambridge: Polity Press, 2002.

Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.

Zuhdi, Masifuk. *Studi Islam*. Jakarta: Rajawali 1992.

B. Artikel dan Skripsi

Al- Kumayi, Sulaiman. “Semangat Kewirausahaan dalam Etika Protestan dan Manajemen Qalbu: Sebuah Perbandingan”. *Ulumuna*. Volume X Nomor 1 Januari- Juni. Mataram, 2006.

Hamidah, Siti. “Iman dan Etos Kerja Santri Pondok Pesantren Maslakul Huda di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati”, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Jati, Wasito Raharjo. “Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama”. *Al- Qalam*. Volume 30 Nomor. 2 (Mei- Agustus). Jakarta, 2013.

Khoiroh, Himmatul. “Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Etos Kerja Warga Pondok Sosial Eks Kusta Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota

